

LAPORAN PENELITIAN TAHUN PERTAMA
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



FOKUS/KORIDOR:

**PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN LURIK GENDHONG
BERBASIS BUDAYA KHAS DAERAH
UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR
DALAM UPAYA PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT**

TIM PENGUSUL

Peneliti Utama

Dr. PANDE MADE SUKERTA, M.Si
NIDN.0031125331

Anggota

Prof. Dr. NANIK SRI PRIHARTINI, S.Kar., M.Si
NIDN.0024086601

Drs. MOCHAMMAD ARIF JATI PURNOMO, M.Sn
NIDN.0005065305

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Nomor: 183/SP2H/LT/DRPM/III/2016. Tanggal 10 Maret 2016

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Kegiatan : PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN LURIK GENDHONG BERBASIS BUDAYA KHAS DAERAH UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR DALAM UPAYA PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 695 / Kriya Tekstil

Bidang Unggulan PT : PT

Topik Unggulan : Penelitian dan PPM Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Tradisi

Ketua Peneliti
Nama Lengkap : Dr PANDE MADE SUKERTA M.Si
NIDN : 0031125331
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Program Studi : Seni Karawitan
Nomor HP : 081 338 735 537
Alamat surel (e-mail) : lppmppisisurakarta@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : Prof., Dr. NANIK SRI PRIHARTINI S.Kar., M.Si.
NIDN : 0005065305
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : Drs. MOCHAMMAD ARIF JATI PURNOMO, M.Sn
NIDN : 0024086601
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Lama Penelitian Keseluruhan : 4 Tahun
Penelitian Tahun Ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 285.000.000,00
Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp 40.000.000,00
- dana internal PT Rp 20.000.000,00
- dana institusi lain Rp 0,00
- inkind sebutkan

Mengesahkan
Dokumen SP

(D. Maryami, S.Kar., M.Hum)
NIP/NIK 19611111982032003

Surakarta, 31 - 10 - 2016
Ketua Peneliti

(Dr. PANDE MADE SUKERTA, M.Si)
NIP/NIK 195312311976031014

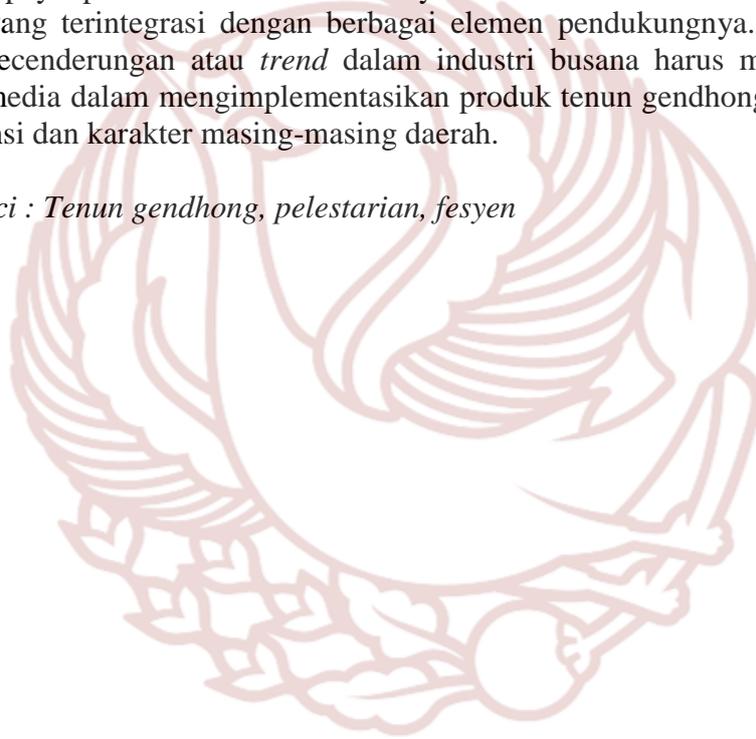
Menyetujui
Ketua L PPMPP ISI Surakarta

(D. M. Pramutomo, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

Ringkasan

Tenun *gedhong* sebagai sebuah warisan budaya *adiluhung* bangsa, saat ini keberadaannya sangat memprihatinkan. Keberadaan akan teknik pembuatan kain yang paling awal sebelum manusia mengenal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) ini sudah dikenal di seluruh penjuru Nusantara, dengan berbagai karakter khas masing-masing daerah. Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu sentra industri tenun tradisional ATBM yang sampai saat ini masih tetap berjalan, meskipun tidak seramai dulu. Sejarah perjalanan panjang munculnya ATBM, tidak terlepas dari keberadaan tenun *gendhong* atau tenun *gedhog* yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kekawatiran akan punahnya artifak budaya tenun *gendhong* akan menjadi nyata, ketika tidak ada upaya antisipatif untuk mencegahnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai upaya pelestarian warisan budaya Nusantara melalui berbagai cara dan strategi yang terintegrasi dengan berbagai elemen pendukungnya. Fesyen sebagai sebuah kecenderungan atau *trend* dalam industri busana harus mampu dipahami sebagai media dalam mengimplementasikan produk tenun *gedhong* sejalan dengan kompetensi dan karakter masing-masing daerah.

Kata kunci : Tenun gendhong, pelestarian, fesyen



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cawas adalah salah satu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah dengan luas 34,47 km², yang secara geografis berada di sebelah Tenggara Kabupaten Klaten berbatasan sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo. Cawas bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Barat dengan Kecamatan Bayat dan Trucuk, sedang batas wilayah Utara berbatasan dengan kecamatan Pedan dan Karangdowo. (Peta Wilayah Klaten, PemKab Klaten 2015) Data terakhir jumlah penduduk untuk Kecamatan Cawas 67.200 jiwa dengan tingkat kepadatan 1957 per km² (data statistik Pemkab Klaten, 2014) Kecamatan Cawas terdiri dari 20 Desa/Kelurahan yaitu : Balak, Baran, Barepan, Bawak, Bendungan, Bogor, Burikan, Cawas, Gombang, Japanan, Karangasem, Kedungampel, Mlese, Nanggulan, Pakisan, Plosowangi, Pogung, Tirtomarto, Tlingsing, Tugu.

Beberapa potensi sumber daya yang ada di wilayah Cawas antara lain peninggalan Sunan Kalijaga berupa lempengan batu yang bekas dipakai Sholat di Dukuh Sepi, Barepan, di antara pertigaan jalan Jagalan dan Japanan. Biasanya peninggalan ini ramai didatangi peziarah pada malam 1 Suro (Tahun Baru Hijriah). Ada juga peninggalan Sunan Kalijaga berupa pohon Walikukun di Desa Balak yang konon katanya adalah tongkatnya Sunan Kalijaga yang ditancapkan di tanah sewaktu Sholat. Setelah Sholat, Sunan Kalijaga lupa tongkatnya dan pergi meninggalkan tempat tersebut. Sunan Kalijaga baru teringat tongkatnya ketika sudah sampai di Dukuh Sepi Desa Barepan Kecamatan Cawas. Sunan Kalijaga, lantas berusaha ingin mengambil tongkatnya kembali. Namun, ternyata tongkat itu sudah tumbuh menjadi pohon. Selain itu di Dukuh Betro, Burikan juga terdapat peninggalan berupa Tugu Mataram sebagai batas wilayah antara Kasultanan Ngayogyakarta dengan Kasunanan Surakarta Hadiningrat setelah perjanjian Giyanti. Tugu Mataram kuno berbentuk sepasang gapura, sebagai warisan sejarah pasca perjanjian Giyanti yang hingga saat ini masih kokoh berdiri ini merupakan tanda batas wilayah kasunanan Surakarta dengan kasultanan Ngayogyakarta. Ada dua

buah tugu, satu berada di padukuhan Betro, desa Burikan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten posisinya di sebelah utara jalan adalah milik kasunanan Surakarta (bercat putih biru), sedangkan satu tugu yang lain berada di selatan jalan tepatnya di padukuhan Mundon, desa Tancep, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah milik kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (tidak dicat). (Dinas Pariwisata Kab. Klaten 2015)

Dari sisi perekonomian masyarakat, Kecamatan Cawas merupakan salah satu sentra kerajinan tenun lurik yang menggunakan Alat Tenun Tradisional (ATBM/Alat Tenun Bukan Mesin), bahkan pengrajin tenun lurik *gendhong* pun dapat ditemui di daerah ini. Saat ini keberadaan tenun lurik *gendhong* yang teknik pembuatannya masih sangat tradisional (penenun melakukan proses pertenenan dengan kaki diluruskan dengan mengkaitkan meregang benang dengan bilah kayu yang ditaruh dibelakang punggung/*digendhong* dalam bahasa Jawa) sudah semakin langka, bahkan sebentar lagi kalau tidak segera dibina dan dikembangkan jelas akan mengalami kepunahan. Hal ini sejalan dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) LPPMPP ISI surakarta yang mengangkat issue wilayah dalam rangka membangun Jawa Tengah yang berdaulat di bidang politik, berdikari dibidang ekonomi dan berkepribadian dibidang kebudayaan. (Renstra ISI 2015-2019)

Dukuh Nglengkong, Desa Nanggulan, Kecamatan Cawas dahulu merupakan sentra tenun lurik *gendhong*, namun saat ini penenun tenun lurik *gendhong* ini dapat dihitung dengan jari (tinggal 3 orang), dan itupun rata-rata usianya sudah di atas 65 tahun, dapat dikatakan usia yang sudah tidak produktif lagi. Tenun lurik *gendhong* adalah tenun lurik yang panjangnya 2 meter dengan lebar 0,5 meter yang difungsikan untuk membawa barang atau lazim digunakan untuk *menggendong* bakul dan barang barang yang akan di jual di pasar tradisional. Kain ini di pasar-pasar tradisional di Jawa bisa ditemui untuk pengikat *tenggok* pada punggung perempuan pedagang. Biasanya kain ini tenunannya agak kasar, kurang rapi, serta anyamannya kurang rapat, dengan motif hanya hitam dan putih. Hal ini sangat dumaklumi karena pengerjaan tenun ini dibuat secara manual dengan alat tenun yang sangat unik dan tradisional. Salah satu yang unik dari alat produksi tenun ini adalah sisir benang. Sementara sisir penenun pada alat tenun bukan mesin biasa terbuat dari kawat, sisir tenun yang digunakan terbuat dari rautan bilah bambu, yang

kalau rusak sudah tidak ada orang yang menjualnya di pasar. Demikian juga halnya dengan alat yang lain seperti *por*, *apit*, dan *blabak* yang saat ini sudah tidak ada yang menjual dan membuatnya.

Berdasarkan data di atas banyak peluang yang mampu dikembangkan dalam rangka preservasi dan konservasi seni budaya tradisi serta penanggulangan kemiskinan yang saat ini dijadikan salah satu point unggulan perguruan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Hal itu sejalan dengan Rencana Strategis (Renstra ISI Surakarta) lima (5) tahun kedepan.

B. Tujuan Umum dan Khusus

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melestarikan tradisi budaya yang hampir punah serta mewujudkan daerah Cawas Kabupaten Klaten, khususnya desa Nanggulan sebagai Desa Wisata Kerajinan Tenun *Gendhong* yang mampu mengangkat perekonomian penduduk desa setempat.

1. Tujuan Khusus

Tujuan tahun I : (1) Inventarisasi motif lurik dan pengembangannya yang ada di Kabupaten Klaten; (2) Inventarisasi pengrajin tenun tradisi yang ada Kabupaten Klaten; (3) Inventarisasi potensi sentra kerajinan tenun lurik dan kerajinan lainnya di Kabupaten Klaten; (4) Inventarisasi potensi wisata dan sentra perdagangan produk industri daerah di Kabupaten Klaten; (5) Identifikasi berbagai potensi sumber daya alam (flora, fauna, artefak) yang dapat digunakan sebagai sumber ide desain motif tenun; (6) Menyusun rancangan desain kreatif dengan sumber ide motif tenun yang bersumber dari potensi alam (flora, fauna, artefak); (7) Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; dan (8) Membuat laporan hasil penelitian.

Target tahun I: (1) Terinventarisasinya motif lurik dan pengembangannya yang ada di Kabupaten Klaten; (2) Terinventarisasinya pengrajin tenun tradisi yang ada Kabupaten Klaten; (3) Terinventarisasinya potensi sentra kerajinan tenun lurik dan kerajinan lainnya di Kabupaten Klaten; (4) Terinventarisasinya potensi wisata dan sentra perdagangan produk industri daerah di Kabupaten Klaten; (5) Teridentifikasi

berbagai potensi sumber daya alam (flora, fauna, artefak) yang dapat digunakan sebagai sumber ide desain motif tenun; (6) Tersusunnya rancangan desain kreatif dengan sumber ide motif tenun yang bersumber dari potensi alam (flora, fauna, artefak); (7) Diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; dan (8) Terselenggaranya laporan hasil penelitian.

Tahun II

Tujuan tahun II : (1) Mengimplementasikan sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Memproduksi sejumlah kain tenun sebagai prototype (model) dengan mengeksplorasi desain, teknik dan bahan/serat (3) Menyusun dan menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) Membuat laporan hasil penelitian.

Target tahun II :(1) Terimplementasinya sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Terproduksinya sejumlah kain tenun dengan berbagai alternative desain, baik motif, teknik maupun bahan/serat yang digunakan; (3) Tersusun dan diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) Terselenggaranya laporan hasil penelitian.

Tahun III

Tujuan tahun III : (1) menseleksi beberapa model/prototype produk tenun yang mewakili budaya khas daerah Klaten; (2) mensosialisasikan hasil (model/prototype) kepada sejumlah pengrajin tenun tradisi; (3) Menyusun draft modul pelatihan produksi tenun khas Klaten yang mengambil sumber ide dari potensi alam yang ada (flora, fauna, artefak); (4) menyusun draft buku panduan wisata budaya; (5) mendaftarkan HKI untuk prototype tenun khas Klaten; (6) Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (7) Melaporkan hasil penelitian.

Target tahun III :(1) terseleksinya beberapa model/prototype produk tenun yang mewakili budaya khas daerah Klaten; (2)

tersosialisasikannya hasil (model/prototype) kepada sejumlah pengrajin tenun tradisi di Kab. Klaten; (3) tersusunnya draft modul pelatihan produksi tenun khas Klaten yang mengambil sumber ide dari potensi alam yang ada (flora, fauna, artefak); (4) tersusunnya draft buku panduan wisata budaya; (5) terdaftarkannya HKI untuk prototype tenun khas Klaten; (6) terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (7) terselesaikannya laporan hasil penelitian.

Tahun IV

Tujuan tahun IV : (1) mengimplementasikan beberapa rancangan model /prototype tenun *gendhong*; (2) memproduksi sejumlah rancangan model terpilih untuk dipasarkan; (3) menyusun modul pelatihan produksi tenun khas Klaten; (4) melatih para pengrajin untuk memproduksi tenun sesuai desain terpilih; (5) menyusun buku panduan wisata budaya khas klaten; (6) merekomendasikan pada pemerintah Kab. Klaten untuk memfasilitasi hasil produk untuk disosialisasikan dalam kegiatan pameran kerajinan tingkat nasional (inacraft); (7) merekomendasikan pada pemerintah daerah Klaten untuk menindaklanjuti kegiatan melalui pembinaan manajemen usaha, dan permodalan; (8) menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal International; (9) melaporkan hasil penelitian.

Target tahun IV : (1) terimplementasikannya beberapa rancangan model /prototype tenun *gendhong*; (2) terproduksinya sejumlah rancangan model terpilih untuk dipasarkan; (3) tersusunnya modul pelatihan produksi tenun khas Klaten; (4) terlatihnya para pengrajin untuk memproduksi tenun sesuai desain terpilih; (5) tersusunnya buku panduan wisata budaya khas klaten; (6) terekomendasikannya pada pemerintah Kab. Klaten untuk memfasilitasi hasil produk untuk disosialisasikan dalam kegiatan pameran kerajinan tingkat nasional (inacraft); (7) terekomendasikannya pada pemerintah daerah Klaten untuk menindaklanjuti kegiatan melalui pembinaan manajemen usaha, dan permodalan; (8) terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal International; (9) terselesaikannya laporan hasil penelitian.

C. Urgensi (Keutamaan) kegiatan

Dalam upaya menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif, diperlukan sebuah strategi yang mampu menjawab permasalahan diberbagai sektor, terutama sektor barang dan jasa yang melibatkan sumber daya manusia yang lebih memiliki daya saing, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional

Salah satu andalan pemerintah Kabupaten Klaten dalam hal tekstil atau busana adalah tenun lurik tradisional dimana teknik pembuatannya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).Keberadaan tenun lurik tradisional Klaten ini dalam perkembangannya mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman dan trend dalam berbusana. Pada sekitar tahun 50 an tenun lurik pedan pernah mengalami masa kejayaan. Pada masa itu ada sekitar 500 pengusaha tenun lurik yang memproduksi tenun lurik secara maksimal dengan sekitar 60 ribu tenaga pengrajin yang tersebar di kabupaten Klaten. (Wawancara dengan Bp. Rachmad 82 Th Pengusaha Tenun Lurik Pedan, Kamis 23 Januari 2014) Pada tahun 1973 dengan dibukanya kran investor asing bermodal besar masuk ke Indonesia berdampak semakin terpuruk dan matinya UKM kecil seperti para pengrajin tenun ATBM. Pada tahun 80 an sempat bergeliat bangkit lagi ketika kebijakan Gubernur Jawa Tengah pada saat itu mewajibkan PNS untuk memakai lurik sebagai busana resmi ke kantor.

Ada yang terlupakan ketika berbicara masalah tenun tradisional ada tenun yang teknik pembuatannya masih sangat tradisional (tidak menggunakan ATBM) melainkan menggunakan alat tenun *gendhong*.Keberadaan pengrajin tenun *gendhong* ini dari hari kehari semakin langka seiring dengan perkembangan zaman yang serba instan. Kebanyakan para pengrajin yang masih tersisa tinggal para orang tua yang rata-rata usianya sudah di atas 65 tahun. Pekerjaan menenun (tenun *gendhong*) saat ini sudah tidak dapat diharapkan lagi sebagai mata pencaharian mengingat upah hasil jerih payah untuk memproduksi selebar kain lurik dalam satu hari berkisar Rp 7000. Biasanya para pengrajin ini hanya memproduksi kain tenun lurik yang digunakan untuk *menggendong* atau membawa barang hasil bumi yang akan di jual di pasar tradisional, untuk itulah maka tenun lurik yang biasa mereka produksi dinamakan dengan tenun *gendhong*. Alat tenun yang digunakan untuk menenunpun ada yang memberi nama tenun *gendhong*, karena posisi para pengrajin tenun ini ketika menenun *menggendong* bilah kayu dipunggung untuk menarik (menggencangkan) benang lungsin/lusi. Selain tenun *gendhong* ada juga

yang memberi nama tenun *gedhog* karena suara yang dihasilkan ketika pengrajin merapatkan anyaman benang pakan yang berbunyi *dhok-dhok*.

Adalah hal yang sangat disayangkan ketika sebuah akar budaya yang sarat akan nilai-nilai keluhuran budi dan budaya berupa ketrampilan menganyam/menenun hanya tinggal cerita. Atau juga hasil produksi berupa tenun lurik yang sarat akan makna filosofi menjadi barang yang langka. Untuk itulah sebelum semuanya terlambat (punah) kegiatan penelitian unggulan perguruan tinggi ini di arahkan kesana dalam upaya keberlangsungan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kata kunci dari keberlangsungan keberadaan tenun *gedhog* ini adalah pada pasar dan desain motif. Dua hal tersebut ibarat dua gambar yang ada di satu keping mata uang. Keduanya sama-sama mempunyai nilai yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Artinya bagaimana upaya kita supaya pasar merespon dengan baik produk tenun yang dibuat dengan mengembangkan desain motif yang disukai oleh konsumen. Nilai jual *handmade* akan menjadi catatan khusus yang membedakan produk serupa yang dibuat melalui mesin.

Industri tenun daerah merupakan penopang sendi penting dalam ekonomi kerakyatan di Kabupaten Klaten. Penciptaan tenun identitas Klaten yang bersumber pada visualisasi kekayaan alam melalui teknik tradisional, menerbitkan buku panduan wisata tenun *gedhog*, pelatihan desain bagi perajin tenun, dan pendaftaran HAKI merupakan salah satu upaya diferensiasi guna menciptakan daya saing produk yang selama ini dibuat tanpa sentuhan seni, yang kesemuanya akan berimbas pada meningkatnya perekonomian masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the art* dan hasil yang telah dicapai

State of the art dan hasil yang telah dicapai diproyeksikan guna memperoleh satu gambaran tentang originalitas penelitian yang secara teknis bermanfaat untuk (1) memperdalam permasalahan yang diteliti agar dikuasai dengan baik; (2) menegaskan kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan pemikiran; (3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan untuk mempermudah penarikan hipotesa; (4) menghindarkan dari pengulangan penelitian (G. Tan dan Koentjaraningrat, ed., 1991:19) Atas dasar itulah maka peneliti melacak berbagai tulisan yang terkait dengan penelitian ini.

Buku karya Nian S Djoemena (2000) yang berjudul *Lurik, Garis-garis Bertuah, The Magic Stripes*, banyak memberi kontribusi tentang sejarah pertenunan di Nusantara yang pada awalnya bermula dari tenun gendong sebelum berkembang ke ATBM pada awal abad ke XX. Di dalam tulisannya Nian banyak bercerita tentang pekerjaan menenun yang identik dengan pekerjaan para wanita dan laki-laki dianggap tabu untuk melakukan hal tersebut. Diulas juga berbagai perkembangan corak dan motif mulai dari yang digunakan untuk acara ritual sampai dengan acara yang lebih cenderung pada trend mode. Makna filosofi yang terkandung dari corak maupun perpaduan warna juga diulas secara mendalam dalam buku ini.

Nurul Arifin (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Tenun Tradisional di Tengah Era Persaingan Pasar Bebas*. Di dalam penelitiannya Nurul banyak mengemukakan tentang strategi para pengrajin tenun tradisional untuk bisa tetap survival ditengah era persaingan pasar bebas. Beberapa catatan penting hasil dari peniltian ini adalah strategi pemasaran dan inovasi produk menjadi kunci utama untuk bisa bertahan dalam menghadapi pasar bebas. Pendekatan sosiologi melalui teori Industrialisasi Negara Berkembang digunakan sebagai alat analisis dari penelitian ini.

Buku *Perjalanan Tenun* karya Merdi Sihombing (2014) banyak memberi kontribusi tentang sejarah perkembangan tekstil tradisional Indonesia khususnya tenun tradisi yang sudah dikenal masyarakat Nusantara sejak zaman

dahulu. Menenun adalah kegiatan mengisi waktu luang yang telah dijalankan beratus-ratus tahun yang lalu. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya membuat karya tekstil yang dibutuhkan sebagai alat yang melengkapi sebuah acara ritual terkait dengan kehidupan dan kematian manusia. Sebagai contoh untuk upacara *mitoni* (tujuh bulanan bayi dalam kandungan) akan bersinggungan dengan kain tenun lurik dengan motif tertentu (*tambar pecah*) sebagai satu symbol akan segera lahirnya kehidupan baru dengan lahirnya bayi yang sedang dikandung. Di samping mengulas perjalanan tenun masa lalu, Merdi juga mengulas tentang tenun tradisi yang sudah bersentuhan dengan budaya populer, lebih profane dan mudah di terima oleh masyarakat luas baik muda maupun dewasa. Fungsinya pun jelas lebih bervariasi, tidak hanya untuk busana saja melainkan sudah ke interior seperti untuk bed cover, taplak, tirai, dan kap lampu.

Buku yang berjudul *Ragam Kain Tenun Tradisional Indonesia Tenun Ikat* yang ditulis oleh Suwarti Kartiwa (2007) menceritakan tentang kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berupa kain tenun tradisional yang proses pembuatannya masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Beragam corak dan motif serta teknik pembuatan yang mempunyai kekhasan tersendiri antara daerah satu dengan yang lain banyak menginspirasi tentang pengembangan desain motif yang baru. Buku ini lebih banyak menceritakan tentang persebaran kain tenun ikat di Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Sunda, Flores, pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara Timur, Timor, hingga negeri seribu pulau, Maluku.

Tulisan Irwan Abdullah dalam buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (2006) yang memberi penjelasan cukup memadai mengenai fenomena pengaruh globalisasi, pergeseran preferensi nilai, pergeseran konteks struktural sejalan arus globalisasi yang meluas dan intensif, yang menyebabkan kebudayaan menjadi komoditi yang dikonsumsi melalui simbol-simbol. Buku ini juga menjelaskan peran berbagai media, terutama media elektronik yang mampu menghadirkan berbagai pilihan alternatif termasuk ekspresi seni.

Tulisan Umar Kayam, dalam buku *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981). Pengarang dalam tulisan ini menyoroti keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan. Kesenian dipandang sebagai kreativitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan masyarakat. Selain itu juga diketengahkan seni yang

masih erat kaitannya dengan tradisi. Buku ini dapat menambah wawasan penulisan mengenai keterkaitan antara kreativitas, tradisi dan perkembangan seni.

Dari berbagai referensi pustaka yang terkait dengan penelitian ini masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sebuah penelitian yang mengangkat obyek tenun tradisional (tenun gedhog) dalam upaya pelestarian budaya adiluhung yang berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya pengrajin tenun gedhog di Cawas khususnya dan di pulau Jawa pada umumnya.

B. Studi Pendahuluan yang Dilakukan

Tim peneliti telah melakukan studi awal di beberapa desa di kecamatan Cawas Klaten seperti desa Japanan, Nanggulan, Pakisan dan Plosowangi pada pertengahan bulan Juli 2013, dan akhir Januari 2015. Pada studi awal tersebut tim peneliti memperoleh informasi yang penting sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informasi tersebut berkenaan dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan serta seni budaya yang belum tergarap secara maksimal untuk berbagai kepentingan terutama yang berkaitan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat pengrajin tenun tradisional di pedesaan, terutama tenun gendhong. Di samping berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata budaya, beberapa desa di wilayah Cawas ini masih banyak masyarakatnya yang masih melakukan berbagai ritual budaya seperti *sedekah bumi*, *mitoni*, *sepasaran bayi* yang menggunakan kain tenun tradisional.

Kegiatan menenun sebagai sebuah kegiatan sambilan masyarakat setempat banyak di kerjakan ketika usai masa tanam padi dan usai panen padi. Siklus kegiatan tersebut tidak begitu tampak ketika masa-masa tanam padi sedang mulai (sekitar bulan Januari) atau ketika panen padi (sekitar bulan Mei). Ketika bulan Juli tahun 2013 peneliti berkesempatan survey awal kegiatan menenun banyak dilakukan disetiap rumah penduduk. Hanya yang menjadi catatan peneliti adalah masih kurangnya informasi yang menunjukkan keberadaan penenun yang ada di beberapa desa tersebut. Hal ini dirasa sangat perlu dalam upaya mendukung tercapainya tujuan dalam penelitian ini.

PETA JALAN PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

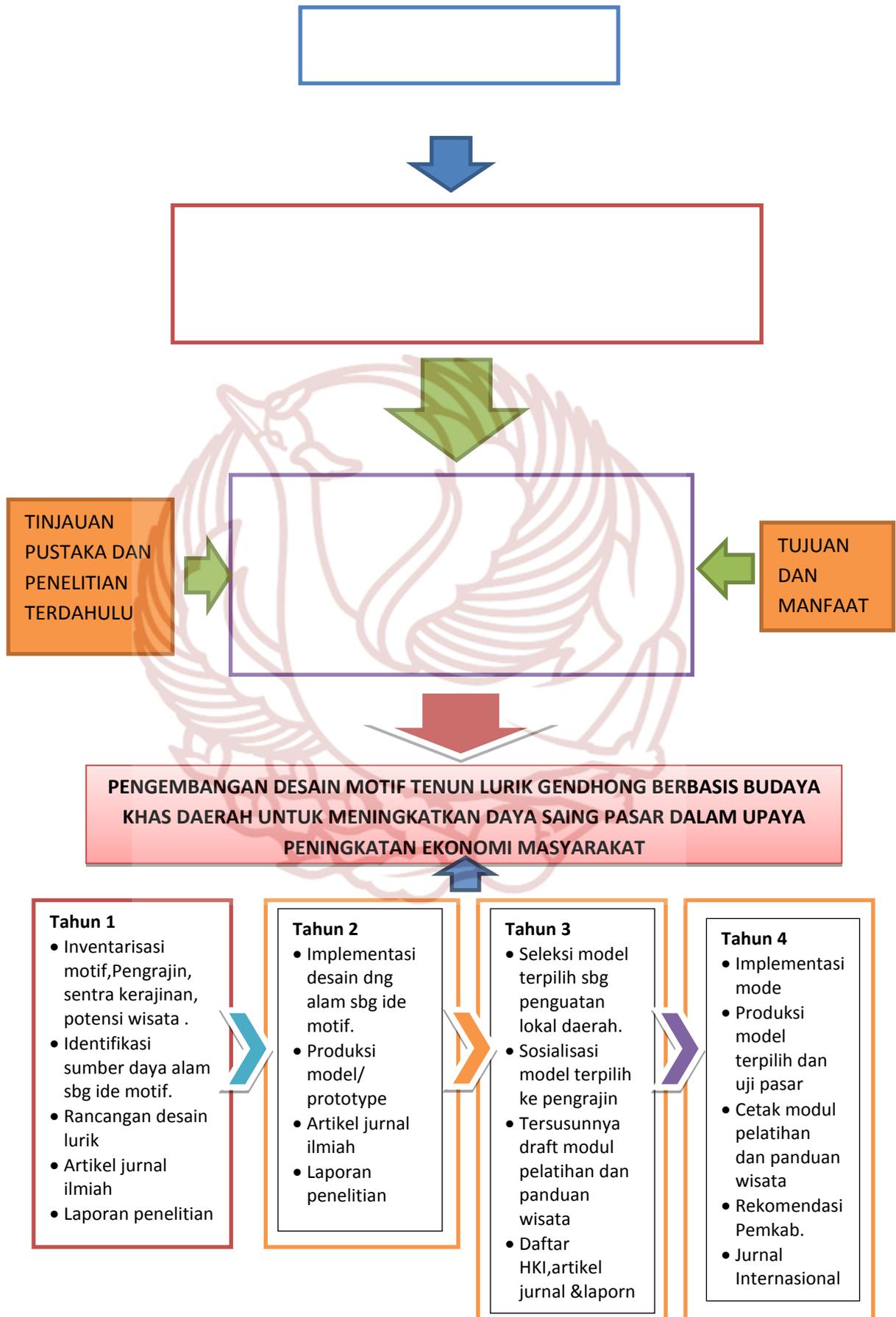
A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metoda deskriptif analitis. Data digali dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk menjaga keabsahan dan kesahihan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*) dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi sumber daya manusia, sosial ekonomi, seni budaya, dan potensi alam yang ada. Fokus kegiatan pada tiga tahun penelitian ini tertuju pada pengembangan desain dan menggarap pasar untuk menuju pada kemandirian usaha. Upaya-upaya kreatif untuk mengangkat potensi masyarakat yang mendukung kearah tercapainya tujuan dikomunikasikan dengan warga melalui FGD.

Langkah selanjutnya adalah proses pengemasan potensi wilayah melalui desa wisata budaya. Kegiatan ini hanya merupakan imbas dari kegiatan utama, yaitu Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Tradisi dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Proses ini menggunakan *and sugestion*. Pendekatan ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok seni dan masyarakat setempat tidak merasadiatur atau direndahkan kemampuannya. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, peneliti menerapkan teknik *active participant to observation* atau observasi partisipasi aktif (Spradley, 1980:60). Teknik tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa berbaur dengan masyarakat dan ikut berpartisipasi aktif serta memotivasi masyarakat, untuk tetap fokus dan bertahan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya melalui tenun tradisional ini.

B. Bagan Alir Penelitian



C. Luaran

Target tahun I:(1) Terinventarisasinya motif lurik dan pengembangannya yang ada di Kabupaten Klaten; (2) Terinventarisasinya pengrajin tenun tradisi yang ada Kabupaten Klaten; (3) Terinventarisasinya potensi sentra kerajinan tenun lurik dan kerajinan lainnya di Kabupaten Klaten; (4) Terinventarisasinya potensi wisata dan sentra perdagangan produk industri daerah di Kabupaten Klaten; (5) Teridentifikasi berbagai potensi sumber daya alam (flora, fauna, artefak) yang dapat digunakan sebagai sumber ide desain motif tenun; (6) Tersusunnya rancangan desain kreatif dengan sumber ide motif tenun yang bersumber dari potensi alam (flora, fauna, artefak); (7) Diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; dan (8) Terselenggaranya laporan hasil penelitian.

Target tahun II :(1) Terimplementasinya sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Terproduksinya sejumlah kain tenun dengan berbagai alternative desain, baik motif, teknik maupun bahan/serat yang digunakan; (3) Tersusun dan diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) Terselenggaranya laporan hasil penelitian.

Target tahun III :(1) terseleksi beberapa model/prototype produk tenun yang mewakili budaya khas daerah Klaten; (2) tersosialisasinya hasil (model/prototype) kepada sejumlah pengrajin tenun tradisi di Kab. Klaten; (3) tersusunnya draft modul pelatihan produksi tenun khas Klaten yang mengambil sumber ide dari potensi alam yang ada (flora, fauna, artefak); (4) tersusunnya draft buku panduan wisata budaya; (5) terdaftarkannya HKI untuk prototype tenun khas Klaten; (6) terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (7) terselenggaranya laporan hasil penelitian.

Target tahun IV :(1) terimplementasinya beberapa rancangan model /prototype tenun *gendhong*; (2) terproduksinya sejumlah rancangan model terpilih untuk dipasarkan; (3) tersusunnya modul pelatihan produksi tenun khas Klaten; (4) terlatihnya para pengrajin untuk memproduksi tenun sesuai desain terpilih; (5) tersusunnya buku panduan wisata budaya khas klaten; (6) terekomendasikannya pada pemerintah Kab. Klaten untuk memfasilitasi hasil produk untuk

disosialisasikan dalam kegiatan pameran kerajinan tingkat nasional (inacraft); (7) terekomendasikannya pada pemerintah daerah Klaten untuk menindaklanjuti kegiatan melalui pembinaan manajemen usaha, dan permodalan; (8) terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal International; (9) terselesaikannya laporan hasil penelitian.

D. Indikator Capaian

Indikator capaian tahun I :(1) laporan inventarisasi motif lurik dan pengembangannya yang ada di Kabupaten Klaten; (2) laporan inventarisasi pengrajin tenun tradisi yang ada Kabupaten Klaten; (3) laporan inventarisasi potensi sentra kerajinan tenun lurik dan kerajinan lainnya di Kabupaten Klaten; (4) laporan inventarisasi potensi wisata dan sentra perdagangan produk industri daerah di Kabupaten Klaten; (5) Teridentifikasi berbagai potensi sumber daya alam (flora, fauna, artefak) yang dapat digunakan sebagai sumber ide desain motif tenun; (6) 10 rancangan desain kreatif dengan sumber ide motif tenun yang bersumber dari potensi alam (flora, fauna, artefak); (7) bukti fisik cetak artikel ilmiah/jurnal nasional ; dan (8) Terselesaikannya laporan hasil penelitian.

Capaian tahun II : (1) terimplementasikannya 10 bh desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Terproduksinya 5 lembar kain tenun dengan berbagai alternative desain, baik motif, teknik maupun bahan/serat yang digunakan; (3) bukti fisik cetak diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) laporan hasil penelitian.

Capaian tahun III :(1) terseleksi 5 model/prototype produk tenun yang mewakili budaya khas daerah Klaten; (2) tersosialisasikannya hasil (model/prototype) kepada sejumlah pengrajin tenun tradisi di Kab. Klaten; (3) 1 eksemplar draft modul pelatihan produksi tenun khas Klaten yang mengambil sumber ide dari potensi alam yang ada (flora, fauna, artefak); (4) 1 eksemplar draft buku panduan wisata budaya; (5) tanda terima pendaftaran HKI untuk prototype tenun khas Klaten; (6) bukti fisik terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (7) laporan hasil penelitian.

Capaian tahun IV : (1) terimplementasikannya 5 rancangan model /prototype tenun *gendhong*; (2) terproduksinya 5 rancangan model terpilih untuk

dipasarkan; (3) modul pelatihan produksi tenun khas Klaten 1 eks; (4) Bukti fisik hasil pelatihan para pengrajin untuk memproduksi tenun sesuai desain terpilih; (5) buku panduan wisata budaya khas klaten 1eks; (6) berita acara rekomendasi peneliti pada pemerintah Kab. Klaten untuk memfasilitasi hasil produk untuk disosialisasikan dalam kegiatan pameran kerajinan tingkat nasional (inacraft); (7) berita acara rekomendasi peneliti pada pemerintah daerah Klaten untuk menindaklanjuti kegiatan melalui pembinaan manajemen usaha, dan permodalan; (8) bukti fisik terbitnya artikel ilmiah dalam jurnal International; (9) laporan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dan target capaian yang sudah direncanakan pada tahun pertama penelitian, maka untuk mendapatkan hasil capaian sesuai yang direncanakan dibutuhkan strategi yang tepat, terukur dan terarah guna mendapatkan hal tersebut. Ada 5 target capaian yang harus tercapai pada tahun pertama yaitu (1) Inventarisasi motif, pengrajin dan sentra kerajinan, serta potensi wisata; (2) Identifikasi sumber daya alam sebagai ide motif; (3) Rancangan desain lurik; (4) Artikel jurnal ilmiah dan; (5) Laporan Penelitian.

A. Inventarisasi motif, pengrajin dan sentra kerajinan, serta potensi wisata Kabupaten Klaten

1. Inventarisasi motif tenun.

Tradisi menenun atau menganyam merupakan tradisi kuno yang dipercaya sudah ada semenjak manusia mulai mengenal budaya bercocok tanam. Di Indonesia artifak yang menunjukkan bahwa kegiatan menenun banyak tertulis pada berbagai prasasti dan relief candi Hindu dan beberapa karya sastra kuno. Prasasti raja Erlangga dari Jawa Timur tahun 1033M, menyebutkan kain *tuluh watu* (merupakan salah satu nama motif kain lurik). Dari beberapa situs pra-sejarah seperti situs Gunung Wingko di Yogyakarta, situs Gilimanuk di Bali, serta Melolo di Sumba, Nusa Tenggara membuktikan bahwa kegiatan menenun sudah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak zaman pra-sejarah. Hasil dari aktifitas kegiatan menenun biasanya berujud kain polos atau bermotif, dimana antara daerah satu dengan yang lain mempunyai corak, nama dan kegunaan yang berbeda beda. Namun meskipun berbeda antara satu dengan yang lain tetap ada kemiripan baik nama maupun fungsi kegunaannya.

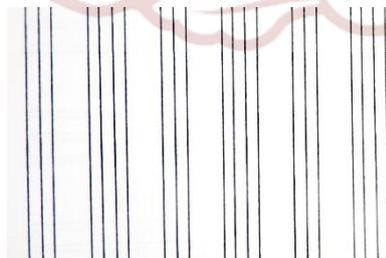
Alat tenun tradisional yang digunakan untuk menenun di seluruh penjuru Nusantara pada umumnya sama yaitu tenun gendhong, yang

kemudian berkembang menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang mulai dikenal pada permulaan abad ke XX.

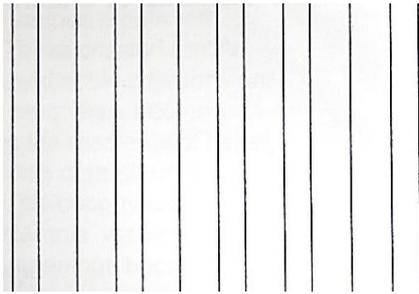
Corak atau motif kain lurik tradisional dianyam atau ditenun menurut aturan tertentu yang secara turun temurun sudah disepakati bersama. Paduan warna atau tata susun satu satuan kelompok benang lusi (memanjang) atau kelompok benang pakan (membujur/lebar kain) memunculkan suatu perpaduan warna yang indah, harmonis, dan kadang ada yang kontras. Perpaduan warna yang tersusun melalui anyaman tersebut dinamakan dengan corak atau motif tenun. Dalam penamaan satu corak tertentu, biasanya selalu terkait dengan sebuah falsafah atau pandangan hidup yang berhubungan dengan proses atau daur kehidupan mulai dari *pranatal* (bayi masih dalam kandungan), perkawinan, sampai dengan kematian.

Secara garis besar, corak lurik dibedakan menjadi 3 corak dasar yaitu corak lajuran, corak pakan malang, dan corak cacahan. (Djoemena, 2000; 40). Yang dimaksud dengan corak lajuran adalah corak dimana lajur/garis-garisnya membujur searah benang lungsin atau lusi (benang yang memanjang). Sedang corak pakan malang adalah corak dimana lajur/garis-garisnya melintang searah dengan benang pakan (benang yang membujur/lebar kain). Adapun corak cacahan adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dengan corak pakan malang.

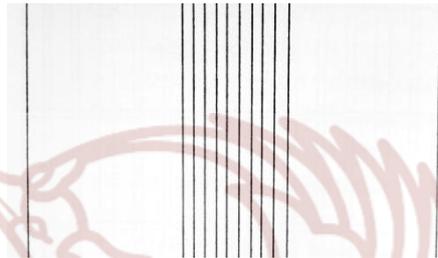
Beberapa corak dasar dari corak lajuran



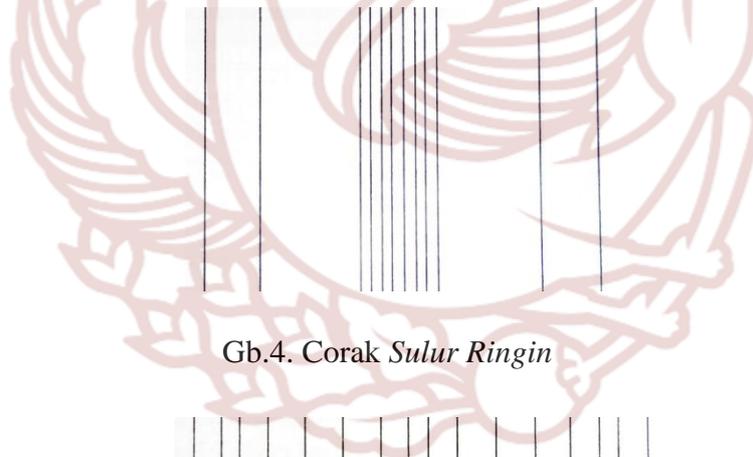
Gb. 1. Corak *telu pat*



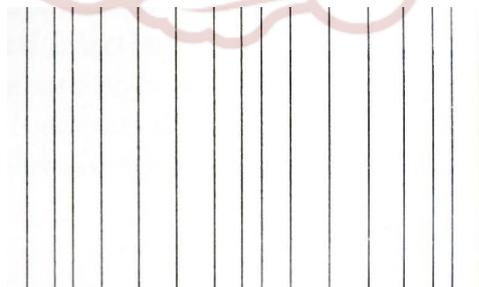
Gb. 2. Corak *Sodo sakler*



Gb. 3. Corak *Liwatan/Lompatan*

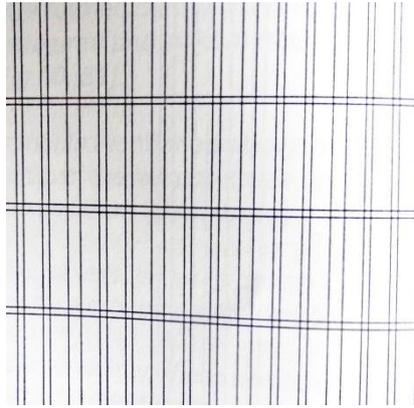


Gb.4. Corak *Sulur Ringin*

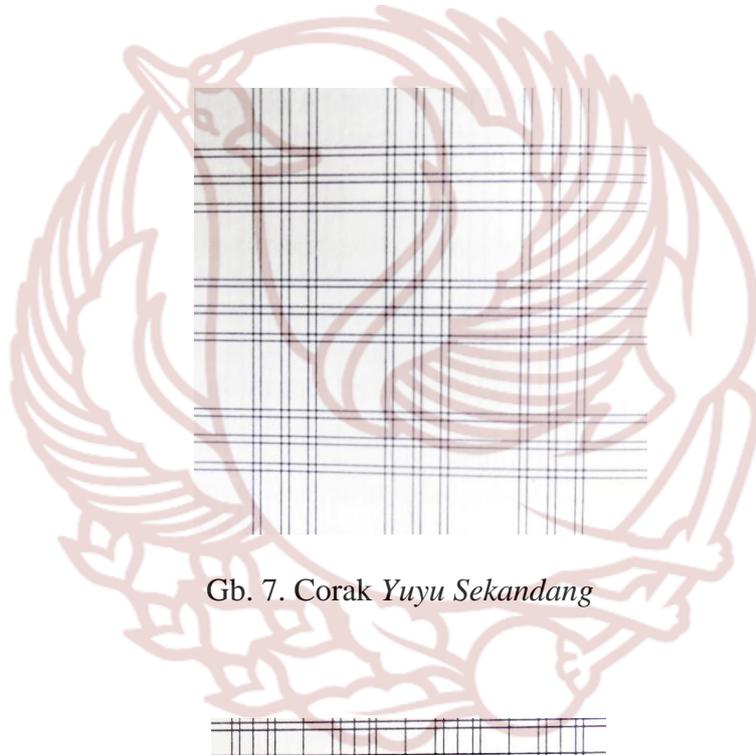


Gb. 5. Corak dasar *Bribil (Kinanthi kembang Telo Dan Kembang bayam)*

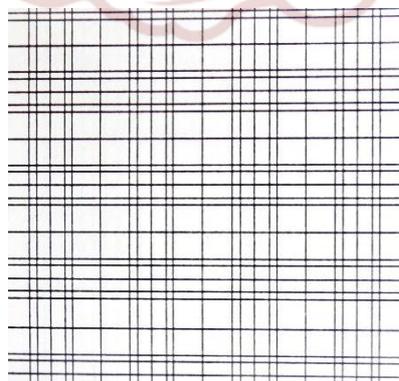
Corak Dasar Cacahan (Persilangan dari lajuran dan pakan malang)



Gb. 6. Corak *dam-daman*

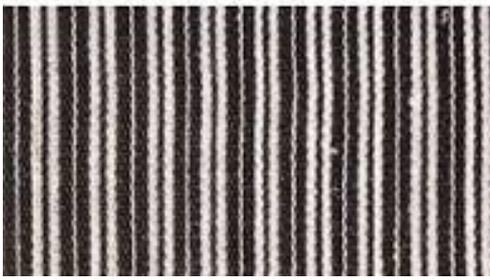


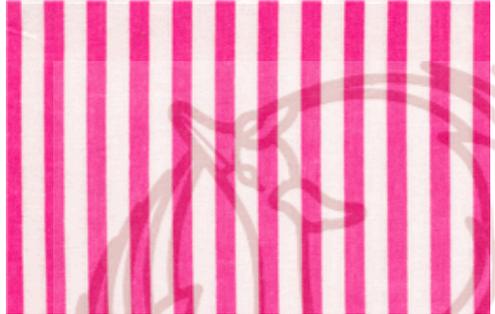
Gb. 7. Corak *Yuyu Sekandang*



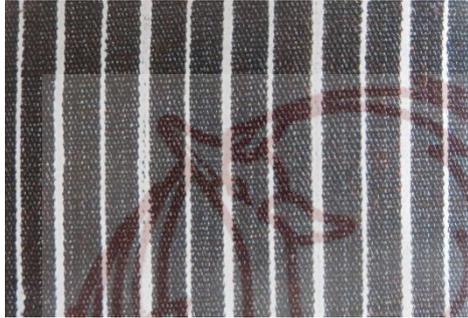
Gb. 8. Corak *Kunang Sakebo*

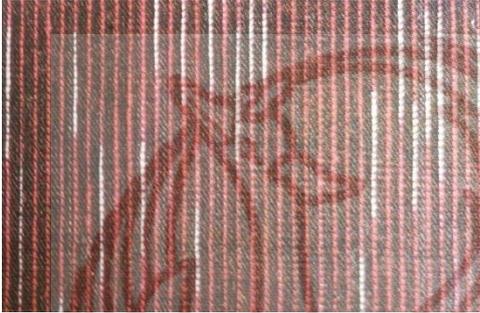
Hasil inventarisasi motif atau corak tenun lurik

No	Corak/motif	Keterangan
1		<p>Corak Bribil (warna hitam dan putih). Motif ini masih banyak yang membuat atau memproduksi. Biasanya kain tenun dengan motif ini digunakan untuk tapih (jarit), atau juga untuk menggendong anak kecil (bayi).</p>
2		<p>Lurik lajuran corak <i>kembanggedhang</i> (bunga pisang)</p>
3		<p>Lurik lajuran corak kopi susu</p>
4		<p>Lurik lajuran <i>pletehekan bang-biru</i></p>

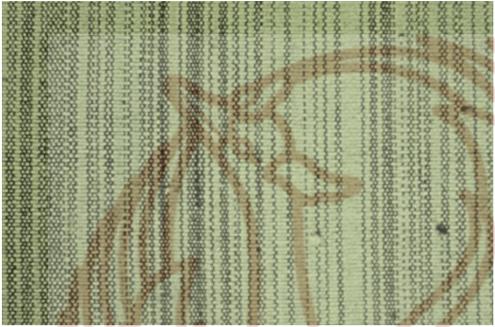
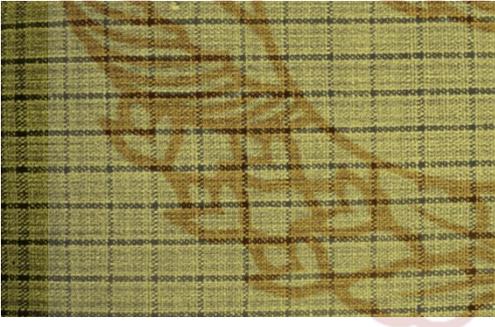
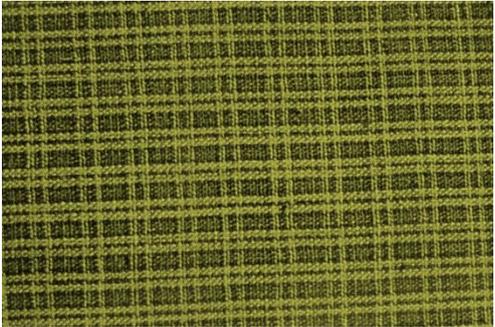
No	Corak/motif	Keterangan
5		Lurik lajuran gaya baru
6		Lurik lajuran corak <i>kembanggedhang bang putih</i>
7		Lurik lajuran <i>siji papat</i>
8		Lurik lajuran <i>plangi</i>

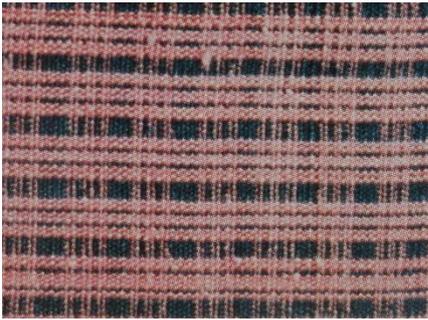
No	Corak/motif	Keterangan
9		Lurik lajuran <i>telu-telu</i>
10		Lurik lajuran corak <i>kembanggedhang</i>
11		Lurik lajuran Corak <i>dom kecer</i> (jarum terjatuh) Corak ini juga masih banyak yang membuat.
12		Lurik lajuran Corak <i>kinanthi</i>

13		Lurik lajuran corak <i>klenting kuning</i>
14		Lurik lajuran corak <i>Sodo sak ler</i>
15		Lurik <i>ketan ireng</i>
16		Lurik <i>ketan sasak</i>

17		Lurik Lajuran Corak <i>Merang kecer</i>
18		Lurik lajuran corak <i>Dom Kecer</i>
19		Lurik lajuran corak <i>telu-telu</i> (tiga-tiga)
20		Lurik lajuran corak <i>loro-pat</i> (dua-empat)

21		Lurik lajuran <i>Buluh Watu</i>
22		Lurik lajuran corak <i>Lompong keli</i> (tangcai pepaya hanyut)
23		Lurik lajuran corak <i>kembang telo</i> (bunga ketela)
24		Lurik lajuran corak <i>Liwatan</i> (corak ini di Yogya disebut lompatan, lurik motif ini dianggap sakral karena biasa digunakan untuk keperluan upacara tujuh bulanan untuk wanita hamil atau istilahnya <i>mitoni</i>)

25		<p>Lurik lajur corak <i>Kijing Miring</i> (bangunan diatas kuburan orang yang telah meninggal atau nisan penanda di Jawa istilahnya adalah Kijing, sedang miring artinya serong atau tidak lurus. Motif ini tergolong motif tua/kuno)</p>
26		<p>Lurik lajur corak <i>Jaran Dawuk</i> (Kuda yang berwarna abu-abu)</p>
27		<p>Lurik cacahan corak <i>mlathi seconthong</i> (bunga melati satu <i>conthong</i>, <i>Conthong</i> adalah tempat yang terbuat dari kertas yang di pilin meruncing)</p>
28		<p>Lurik cacahan corak <i>Kembang Cengkeh</i></p>

28		Lurik cacahan corak <i>Yuyu sekandang</i> (kepiting yang jumlahnya sekarung)
29		Lurik cacahan corak <i>Kunang Sakebon</i> (Kunang-kunang seluas kebun)
30		Lurik lajuran corak <i>Gambang-suling</i> (dua instrumen alat musik gambang dan seruling)

2. Inventarisasi pengrajin dan sentra kerajinan

Kabupaten Klaten merupakan daerah penyangga dua kota besar yakni Surakarta (Solo) dan Yogyakarta, memiliki luas wilayah mencapai 665,56 kilometer persegi yang terbagi 26 kecamatan dan terdiri atas 53 desa dan 103 kelurahan dengan jumlah penduduk sekitar 1.345.871 jiwa. Klaten bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (Jateng), sebelah timur Kabupaten Sukoharjo (Jateng), sebelah barat Kabupaten Sleman (DI Yogyakarta), dan sebelah selatan Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta).

Ibu Kota kabupaten tersebut adalah Kota Klaten, yang terdiri atas tiga kecamatan yaitu Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan. Kota Klaten dulunya merupakan Kota Administratif, tetapi sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya kota administratif, dan Klaten kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Klaten. Topografi Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75 hingga 160 meter Di Atas Permukaan Laut yang terbagi menjadi wilayah Lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian selatan.

Jika ditinjau dari ketinggiannya, Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan yang berada pada ketinggian bervariasi, yaitu 9,72 persen terletak di ketinggian 0--100 meter dari permukaan air laut. 77,52 persen terletak di ketinggian 100--500 meter dari permukaan air laut dan 12,76 persen terletak di ketinggian 500--1.000 meter dari permukaan air laut.

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang sangat kaya akan berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kreatif serta produktif. Berbagai macam jenis kerajinan dari para pengrajin yang cukup berpotensi untuk produk ekspor maupun lokal banyak muncul dari wilayah ini seperti produk furniture dari daerah Serenan, berbagai produk tekstil tenun dan batik dari daerah Bayat dan Pedan, dan banyak lagi yang lain. Berikut ini beberapa informasi terkait dengan pemetaan pengrajin yang ada di kabupaten Klaten.

1. Sentra Kerajinan Tatah Sungging Wayang Kulit

Terletak di Dk. Butuh Ds. Sidowarno Kec. Wonosari Klaten. Daerah ini sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, belah Barat dengan Kecamatan Delanggu, serta sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Juwiring. Di Desa Sidowarno ini merupakan Sentra pembuatan kerajinan tatah sungging wayang kulit, dengan berbagai diversifikasi produk tatah sungging, seperti hiasan dinding, gantungan kunci, dan penjualan segalaproduct kerajinan wayang kulit sebagai cenderamata. Ada sekitar 13

pengrajin tatah sungging wayang kulit yang sudah cukup besar di daerah ini seperti gallery tatah sungging Bima, Nakula-Sadewa dan sebagainya. Desa ini sudah menjadi salah satu destinasi Kabupaten sebagai desa tujuan wisata kerajinan, dimana para wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan para pengrajin.



Gb. 9. Salah satu contoh hiasan dinding yang terbuat dari tatah sungging wayang kulit



Gb. 10. Contoh gantungan kunci dan kipas dari bahan kulit Dengan teknik tatah sungging



Gb. 11. Salah seorang pengrajin tatah sungging sedang bekerja membuat tatah sungging untuk hiasan dinding

2. Sentra Kerajinan Wayang Kayu

Berbeda dengan daerah Wonosari, yang membuat kerajinan tatah sungging dari bahan kulit, daerah ini juga sama sama membuat produk kerajinan wayang, namun berbahan dasar kayu. Sentra pengrajin wayang kayu ini ada di Ds. Gemampir Kec. Karangnongko. Wilayah kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kemalang, Manisrenggo, Jogonalan, Kebonarum, Ngawen dan Jatinom. Bahan dasar pembuatan wayang kayu adalah sejenis kayu yang berwarna putih dan ringan (kayu pule). Di samping membuat berbagai jenis wayang kayu, juga memproduksi patung-patung tradisional seperti loroblonyo dengan berbagai variasinya. Dalam peta destinasi wisata kerajinan, Desa Gemampir ini sudah masuk dalam salah satu peta wisata kerajinan wayang kayu yang ada di Kabupaten Klaten. Terdapat sekitar 20 sanggar atau pengrajin wayang kayu yang ada di desa ini. Pada umumnya mereka sudah terbiasa dengan kunjungan wisata dari berbagai instansi atau umum yang ingin melihat dari dekat proses pembuatan cinderamata wayang kayu khas desa Gemampir ini.



Gb. 12. Beberapa contoh produk wayang kayu dan loroblonyo dari desa Gemampir

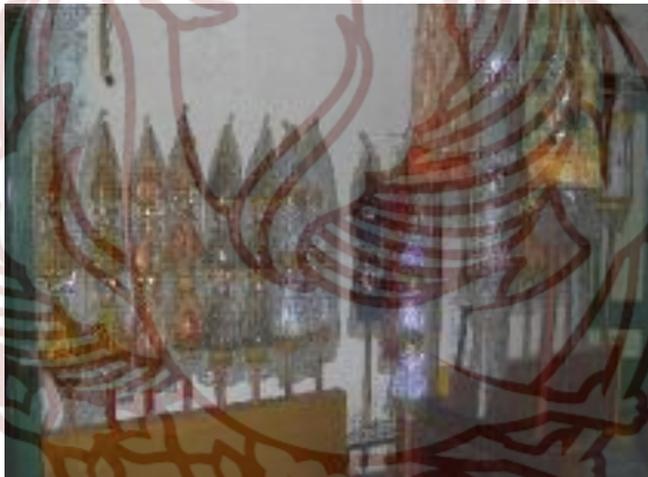
3. Sentra Kerajinan Payung

Di Kabupaten Klaten ini terdapat satu daerah yang memproduksi kerajinan yang sangat unik dan spesifik, yang tidak ditemukan di daerah lain di Pulau Jawa Khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Produk kerajinannya adalah pembuatan payung dari kertas, atau biasa lebih dikenal dengan payung Juwiring. Pada tahun 1990 an produk kerajinan payung Juwiring ini hampir punah, artinya tinggal beberapapengrajin saja yang masih setia memproduksi kerajinan ini, mengingat produk ini sudah bukan merupakan produk fungsional tetapi lebih ke hiasan atau dekorasi saja. Seiring dengan perhatian pemerintah Kabupaten terhadap kelestarian produk yang berbasis tradisi mulai meningkat, keberadaan payung juwiringpun juga mulai menggeliat dan mulai dikenal di pasar sebagai cinderamata. Sentra dari pengrajin payung Juwiring ini berada di Dk. Gumantar Ds. Tanjung dan Ds. Kwarasan, Kec. Juwiring Kab Klaten. Saat variannya dapat secara mudah ditemukan di wilayah ini, meskipun jumlah pengrajin payung sudah tidak sebanyak dulu namun beberapa pengrajin yang masih tetap eksis dan bertahan saat ini mulai menuai hasil dari upaya kreatif dari berbagai bentuk dan motif payung Juwiring yang ditawarkan.

Saat ini masih ada sekitar 7 pengrajin payung Juwiring yang masih aktif memproduksi payung tradisi ini. Pada umumnya mereka memproduksi berdasar pesanan dari para pemesan yang umumnya para pedagang cinderamata. Produk yang masih banyak dipesan adalah payung pusaka.



Gb. 13. Beberapa produk payung hias dari kertas dalam Berbagai ukuran yang saat ini masih banyak penggemarnya



Gb. 14. Beberapa produk payung pusaka yang masih tetap eksis

4. Sentra Kerajinan Mebel Ukir

Terdapat 3 Kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten sebagai sentra industry mebel dan furniture. Yang pertama adalah di Ds. Serenan Kec. Juwiring Klaten, kemudian di Kecamatan Trucuk Desa Sajen, serta Kecamatan Cawas Desa Gombang. Masing-masing daerah pada dasarnya memiliki kemiripan dalam hal produksi kerajinan, namun masing-masing daerah mempunyai spesifikasi keahlian sendiri-sendiri. Sebagai contoh untuk daerah Serenan lebih memfokuskan pada teknik ukirnya, sedang yang lain

pada produk mebel rumah tangga dan sebagainya. Saat ini masih banyak pengrajin mebel di tiga wilayah ini dengan segala kekhususannya.



Gb. 15. Beberapa contoh produksi mebel ukir dari Ds Serenan



Gb. 16. Dua desa di dua Kecamatan lain yaitu di Trucuk dan Cawas yang juga menjadi sentra industry mebel

5. Sentra Kerajinan Lurik

Potensi kerajinan yang lain yang ada di Kabupaten Klaten adalah Kerajinan Tenun Lurik. Salah satu potensi unggulan daerah Klaten saat ini adalah tenun lurik Pedan. Klaten identik dengan tenun luriknya. Para pengrajin tenun lurik ini sempat mengalami keterpurukan yang sangat parah ketika industry tekstil berbasis mesin sempat melanda Indonesia pada tahun 70 an. Banyak para pengusaha yang gulung tikar pada waktu itu. Namun pada sekitar tahun 80 an para pengrajin tenun kembali bangkit tatkala para

pemegang kebijakan dalam hal ini Gubernur mencanangkan lurik sebagai busana seragam wajib bagi setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berawal dari sinilah kemudian industry ini bangkit lagi hingga saat ini. Sentra industry ini berada di Desa Pedan Kecamatan Pedan Klaten.



Gb. 17. Beberapa contoh produksi kain lurik dengan ATBM



Gb. 18. Salah seorang pengrajin tenun ATBM sedang menenun

6. Sentra Industri Konveksi

Sentra yang satu ini memang sudah sangat dikenal di seluruh pelosok daerah terutama di Jawa Tengah dan DIY sebagai pusat konveksi kaos. Desa Wedi sangat identik dengan kaos, karena memang keberadaan sentra ini sudah sejak lama ada. Hampir semua penduduk desa Wedi ini berprofesi sebagai pengusaha konveksi, hanya ada beberapa yang berprofesi lain seperti guru dan PNS tetapi jumlahnya tidak banyak hanya sekitar 10 %. Para pengusaha konveksi disini pada umumnya tidak menyediakan stok dalam jumlah banyak, karena hampir semuanya melakukan pekerjaan pesanan yang dipesan dari berbagai penjuru di tanah air, bahkan sampai Papua. Sentra industry ini tepatnya ada di Desa Wedi Kecamatan Wedi Klaten.



Gb. 19. Beberapa contoh hasil produksi konveksi kaos dan jaket Serta showroom pembuatan kaos.

7. Sentra Pembuatan Cor Logam

Sentra lain yang tidak kalah terkenalnya adalah sentra cor logam yang ada di Dk. Jeblogan Ds. Ceper Kec. Ceper Klaten. Sejak zaman dahulu daerah Ceper ini juga identik dengan cor Logam, bahkan ada menjuluki sebagai Jepangnya Indonesia, karena banyak produk-produk buatan Jepang dan China yang “ditiru” oleh para pengrajin yang ada di daerah ini. Berbagai produk cor logam seperti pompa air “dragon” buatan Ceper ini juga banyak beredar di pasar dengan harga yang bersaing dengan barang “asli”nya..



Gb. 20. Beberapa contoh produk dari cor logam di Ceper

8. Sentra Kerajinan Keramik

Selain sebagai sentra konveksi, Kecamatan Wedi juga menjadi satu sentra yang keberadaannya sudah menjadi salah satu destinasi desa wisata keramik. Letaknya ada di Dk. Pagerjuran Ds. Melikan Kec. Wedi Klaten. Keberadaan sentra kerajinan keramik ini sangat terkenal dengan pembuatan keramik dengan teknik miring yang di klaim satu-satunya teknik pembuatan keramik satu-satunya di dunia. Karena keunikannya inilah maka sentra keramik Ds Melikan menjadi sangat terkenal. Banyak para peneliti asing dari berbagai negara mengadakan penelitian tentang teknik pembuatan keramik di daerah Melikan ini. Beberapa produk kerajinan keramik dari daerah ini seperti guci, jambangan dengan berbagai ukuran dari kecil sampai besar, berbagai desain binatang yang unik seperti kucing, gajah, angsa dalam bentuk hiasan dekoratif sudah banyak yang di ekspor ke mancanegara.



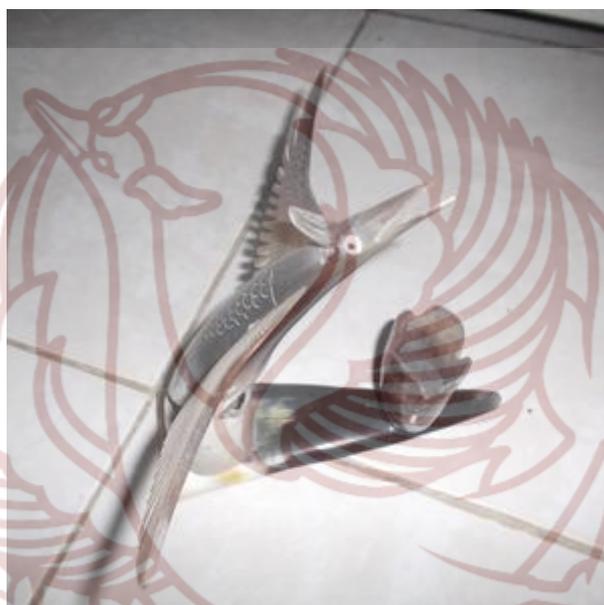
Gb. 21. Pembuatan gerabah/keramik dengan teknik miring



Gb. 22. Beberapa contoh produk keramik dari daerah Melikan

9. Sentra Kerajinan Tanduk Kerbau (Sungu) dan Penyu

Sentra kerajinan ini terletak di Dk. Kuwel Ds. Keprabon Kec. Polanharjo, Klaten. Di daerah ini 90 % penduduknya berprofesi sebagai pengrajin Sentra Kerajinan Tanduk Kerbau (Sungu) dan Penyu, guiding service; penjualan produk kerajinan tanduk kerbau (sungu) dan penyu, Menyaksikan proses pembuatan kerajinan tanduk kerbau (sungu) dan penyu, berbelanja produk kerajinan tanduk kerbau (sungu) dan penyu. sebagai cenderamata.



Gb. 23. Beberapa contoh produk kerajinan tanduk dan penyu

10. Sentra Industri Alat Pertanian dan Alat Dapur

Sentra kerajinan yang lain adalah sentra industri alat pertanian dan alat dapur. Ada dua tempat atau lokasi untuk sentra ini, yang pertama terletak di Dk. Mbotokan, Kel. Kranggan Kec. Polanharjo Klaten, dan yang kedua di daerah Ds. Segaran Kec. Delanggu Klaten.

Ke dua daerah ini sejak dari dulu dikenal sebagai sentra pembuatan pisau dan peralatan dapur, serta pembuatan peralatan pertanian seperti *pacul*, *arit*, kapak, gergaji dan banyak lagi yang lain.



Gb. 24. Beberapa contoh produk kerajinan alat rumah tangga dan alat pertanian.

11. Sentra Kerajinan Manik-Manik

Sentra kerajinan manik-manik ini terletak di Ds. Kunden Kec. Karangnom Klaten. Saat ini sentra Kerajinan Manik-Manik di daerah Kunden ini banyak mendapatkan pesanan dari berbagai daerah seperti

Surabaya, Semarang bahkan sampai luar pulau seperti Padang dan Makasar. Kebanyakan produk yang dibuat berupa asesories untuk bros, gelang, kalung dan cincin dengan berbagai model.



Gb. 25. Beberapa contoh produk manik-manik yang berfungsi untuk bros.

12. Sentra Kerajinan Batik

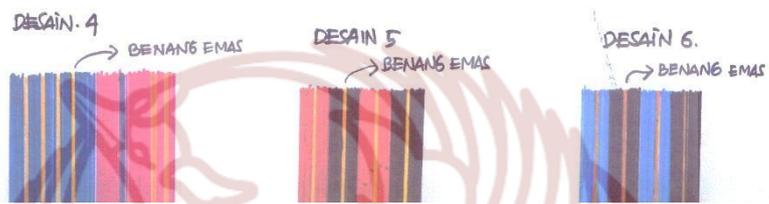
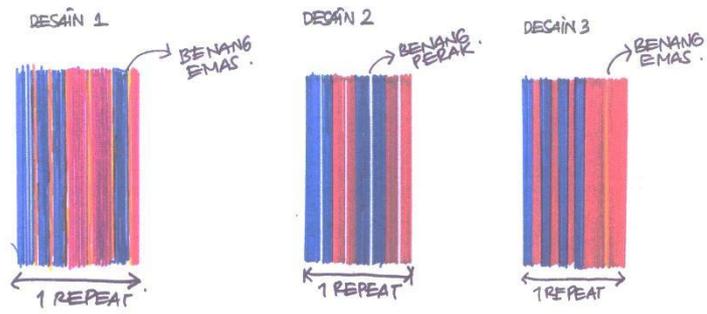
Lokasi dari sentra kerajinan batik ini terletak di Dk. Pundungrejo, Ds. Jarum, Kecamatan Bayat, Klaten. Dahulu daerah Bayat atau tepatnya di Ds. Jarum ini merupakan daerah penyangga batik yang ada di Kraton Surakarta. Banyak para pengrajin batik halus yang mengerjakan pesanan Kraton yang berasal dari daerah sini. Ketika pesanan sudah mulai berkurang, banyak para pembatik mencoba untuk tetap memproduksi dengan gaya dan selera mereka sendiri. Bermula dari sinilah semakin lama daerah Jarum ini semakin berkembang dan dikenal dengan sentra batik halus gaya Solo atau Surakarta. Daerah ini oleh pemerintah Kabupaten sudah dicanangkan menjadi salah satu desa wisata batik. Banyak wisatawan domestic maupun asing yang sengaja untuk belajar membatik di daerah sini. Produk yang dihasilkan dari daerah Jarum ini pada umumnya adalah berupa kain panjang (jarik) dengan motif klasik halus. Namun selain kain panjang juga banyak batik yang sudah difungsikan untuk busana dan beberapa aplikasi lain seperti untuk sepatu dan asesories.



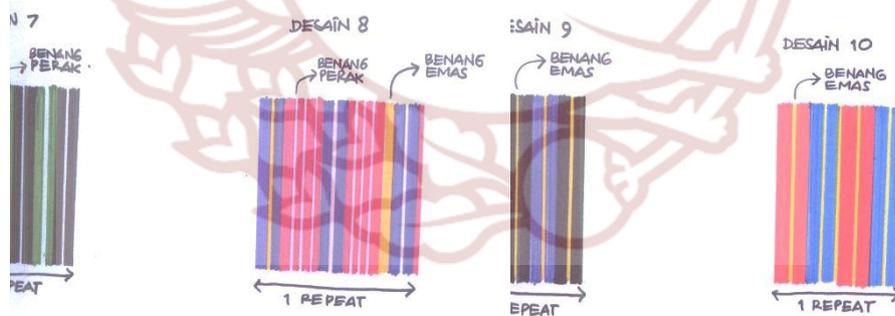
Gb. 26. Beberapa contoh produk batik dari daerah Jarum, Bayat.

1. Desain Kain Lurik

Luaran yang ingin di capai pada tahun pertama ini salah satunya adalah membuat desain lurik yang lebih mempunyai nilai jual, terutama dari sisi desain. Harapannya dari pengembangan desain ini akan memicu kreativitas diantara sesama pengrajin, sehingga akan bermunculan kain-kain tradisional dengan motif yang beraneka rupa, meskipun masih tetap menggunakan lurik sebagai dasar pengembangan. Pada umumnya para pengrajin lurik disini hampir semuanya hanya melayani berbagai permintaan atau pesanan dari berbagai daerah.



Desain 1 s/d 6 merupakan pengembangan dari lurik klasik Motif brial dengan modifikasi benang emas dan perak



Desain 7 s/d 10 juga merupakan pengembangan alternatif dari Motif klasik brial, dengan warna-warna yang lebih menarik

BAB V

PENUTUP

Dalam menghadapi era globalisasi dalam segala lini kehidupan, kuncinya adalah semakin global semakin lokal. Negara Indonesia yang sangat kaya akan lokalitas budaya yang terbentang dari Sabang sampai Papua, memiliki semua potensi itu, dan itu belum semuanya tersentuh dan dikembangkan. Tenun *gedhong* sebagai salah satu hasil seni tradisi dibidang tekstil sangat berpotensi untuk bisa dikembangkan menjadi sebuah material unggulan dibidang *fesyen*. Modernisasi bukanlah sesuatu yang tabu bagi seni tradisi. Justru keberadaan seni tradisi akan lebih bernilai ketika mau beradaptasi dengan modernisasi, dan hal ini terlihat ketika tenun *gendhong* bersentuhan dengan *fesyen* yang menuntut kreativitas tinggi. Mode busana yang berbasis tradisi akan mempunyai nilai tambah dibanding mode busana yang hanya mengadopsi *fesyen* dari luar. Yang dibutuhkan disini adalah komitmen untuk terus menjaga warisan seni tradisi tadi dengan kesadaran akan potensi yang bisa dikembangkan sebagai upaya menjawab tantangan global dibidang *fesyen* industri.

LAMPIRAN 1: ARTIKEL ILMIAH

DRAFT ARTIKEL ILMIAH

EKSISTENSI TENUN *GENDHONG* DI TENGAH ARUS INDUSTRI FESYEN

Oleh
Pande Made Sukerta
Nanik Prihantini
Muh Arif Jati Purnomo

Abstrak

Tenun *gedhong* sebagai sebuah warisan budaya *adiluhung* bangsa, saat ini keberadaannya sangat memprihatinkan. Keberadaan akan teknik pembuatan kain yang paling awal sebelum manusia mengenal Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) ini sudah dikenal di seluruh penjuru Nusantara, dengan berbagai karakter khas masing-masing daerah. Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu sentra industri tenun tradisional ATBM yang sampai saat ini masih tetap berjalan, meskipun tidak seramai dulu. Sejarah perjalanan panjang munculnya ATBM, tidak terlepas dari keberadaan tenun *gedhong* atau tenun *gedhog* yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kekawatiran akan punahnya artifak budaya tenun *gedhong* akan menjadi nyata, ketika tidak ada upaya antisipatif untuk mencegahnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai upaya pelestarian warisan budaya Nusantara melalui berbagai cara dan strategi yang terintegrasi dengan berbagai elemen pendukungnya. Fesyen sebagai sebuah kecenderungan atau *trend* dalam industri busana harus mampu dipahami sebagai media dalam mengimplementasikan produk tenun *gedhong* sejalan dengan kompetensi dan karakter masing-masing daerah.

Kata kunci : Tenun gedhong, pelestarian, fesyen

Pendahuluan

Cawas adalah salah satu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah dengan luas 34,47 km², yang secara geografis berada di sebelah Tenggara Kabupaten Klaten berbatasan sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo. Cawas bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Barat dengan Kecamatan Bayat dan Trucuk, sedang batas wilayah Utara berbatasan dengan kecamatan Pedan dan Karangdowo. (Peta Wilayah Klaten,

PemKab Klaten 2015) Data terakhir jumlah penduduk untuk Kecamatan Cawas 67.200 jiwa dengan tingkat kepadatan 1957 per km² (data statistik Pemkab Klaten, 2014) Kecamatan Cawas terdiri dari 20 Desa/Kelurahan yaitu : Balak, Baran, Barepan, Bawak, Bendungan, Bogor, Burikan, Cawas, Gombang, Japanan, Karangasem, Kedungampel, Mlese, Nanggulan, Pakisan, Plosowangi, Pogung, Tirtomarto, Tlingsing, Tugu.

Beberapa potensi sumber daya yang ada di wilayah Cawas antara lain peninggalan Sunan Kalijaga berupa lempengan batu yang bekas dipakai Sholat di Dukuh Sepi, Barepan, di antara pertigaan jalan Jagalan dan Japanan. Biasanya peninggalan ini ramai didatangi peziarah pada malam 1 Suro (Tahun Baru Hijriah). Ada juga peninggalan Sunan Kalijaga berupa pohon Walikukun di Desa Balak yang konon katanya adalah tongkatnya Sunan Kalijaga yang ditancapkan di tanah sewaktu Sholat. Setelah Sholat, Sunan Kalijaga lupa tongkatnya dan pergi meninggalkan tempat tersebut. Sunan Kalijaga baru teringat tongkatnya ketika sudah sampai di Dukuh Sepi Desa Barepan Kecamatan Cawas. Sunan Kalijaga, lantas berusaha ingin mengambil tongkatnya kembali. Namun, ternyata tongkat itu sudah tumbuh menjadi pohon. Selain itu di Dukuh Betro, Burikan juga terdapat peninggalan berupa Tugu Mataram sebagai batas wilayah antara Kasultanan Ngayogyakarta dengan Kasunanan Surakarta Hadiningrat setelah perjanjian Giyanti. Tugu Mataram kuno berbentuk sepasang gapura, sebagai warisan sejarah pasca perjanjian Giyanti yang hingga saat ini masih kokoh berdiri ini merupakan tanda batas wilayah kasunanan Surakarta dengan kasultanan Ngayogyakarta. Ada dua buah tugu, satu berada di padukuhan Betro, desa Burikan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten posisinya di sebelah utara jalan adalah milik kasunanan Surakarta (bercat putih biru), sedangkan satu tugu yang lain berada di selatan jalan tepatnya di padukuhan Mundon, desa Tancep, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah milik kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (tidak dicat). (Dinas Pariwisata Kab. Klaten 2015)

Dari sisi perekonomian masyarakat, Kecamatan Cawas merupakan salah satu sentra kerajinan tenun lurik yang menggunakan Alat Tenun Tradisional (ATBM/Alat Tenun Bukan Mesin), bahkan pengrajin tenun lurik gendongpun dapat ditemui di daerah ini. Saat ini keberadaan tenun lurik gendong yang teknik

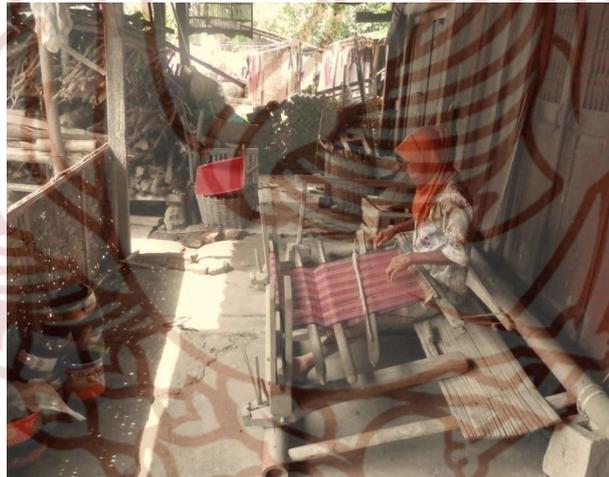
pembuatannya masih sangat tradisional (penenun melakukan proses pertenenan dengan kaki diluruskan dengan mengkaitkan reregang benang dengan bilah kayu yang ditaruh dibelakang punggung/*digendhong* dalam bahasa Jawa) sudah semakin langka, bahkan sebentar lagi kalau tidak segera dibina dan dikembangkan jelas akan mengalami kepunahan.

Dukuh Nglengkong, Desa Nanggulan, Kecamatan Cawas dahulu merupakan sentra tenun lurik *gendhong*, namun saat ini penenun tenun lurik *gendhong* ini dapat dihitung dengan jari (tinggal 3 orang), dan itupun rata-rata usianya sudah di atas 65 tahun, dapat dikatakan usia yang sudah tidak produktif lagi. Tenun lurik *gendhong* adalah tenun lurik yang panjangnya 2 meter dengan lebar 0,5 meter yang difungsikan untuk membawa barang atau lazim digunakan untuk *menggendong* bakul dan barang-barang yang akan di jual di pasar tradisional. Kain ini di pasar-pasar tradisional di Jawa bisa ditemui untuk pengikat *tenggok*¹ pada punggung perempuan pedagang. Biasanya kain ini tenunannya agak kasar, kurang rapi, serta anyamannya kurang rapat, dengan motif berupa garis hitam dan putih, yang biasa disebut dengan *motif bribil*. Hal ini sangat dumaklumi karena pengerjaan tenun ini dibuat secara manual dengan alat tenun yang sangat unik dan tradisional. Salah satu yang unik dari alat produksi tenun ini adalah *sisir benang* atau juga bisa disebut dengan *suri*. Sementara sisir penenun pada alat tenun bukan mesin biasa terbuat dari kawat, sisir tenun yang digunakan terbuat dari rautan bilah bambu, yang kalau rusak sudah tidak ada orang yang menjualnya di pasar. Demikian juga halnya dengan alat yang lain seperti *manen, por, apit, dan blabak* yang saat ini sudah tidak ada yang menjual dan membuatnya.

Ada yang terlupakan ketika berbicara masalah tenun tradisional yaitu ada pembuatan kain tenun yang teknik pembuatannya masih sangat tradisional (tidak menggunakan ATBM) melainkan menggunakan alat tenun *gedhog*. Keberadaan pengrajin tenun *gedhog* ini dari hari kehari semakin langka seiring dengan perkembangan zaman yang serba instan. Kebanyakan para pengrajin yang masih tersisa tinggal para orang tua yang rata-rata usianya sudah di atas 65 tahun. Pekerjaan menenun (tenun *gedhog*) saat ini sudah tidak dapat diharapkan lagi

¹*Tenggok* atau *bakul* adalah *wadah* atau tempat untuk membawa hasil bumi seperti singkong, ketela rambat, padi atau yang lainnya. *Tenggok* terbuat dari bilah bambu yang dianyam melingkar sedemikian rupa sehingga mempunyai volume atau kedalaman yang mampu untuk dipakai membawa barang.

sebagai mata pencaharian mengingat upah hasil jerih payah untuk memproduksi selembar kain lurik dalam satu hari berkisar Rp 7000. Biasanya para pengrajin ini hanya memproduksi kain tenun lurik yang digunakan untuk *menggendhong* atau membawa barang hasil bumi yang akan di jual di pasar tradisional, untuk itulah maka tenun lurik yang biasa mereka produksi dinamakan dengan tenun *gendhong*. Alat tenun yang digunakan untuk menenunpun ada yang memberi nama tenun *gendhong*, karena posisi para pengrajin tenun ini ketika menenun *menggendhong* bilah kayu dipunggung untuk menarik (menggencangkan) benang lungsin/lusi. Selain tenun *gendhong* ada juga yang memberi nama tenun *gedhog* karena suara yang dihasilkan ketika pengrajin merapatkan anyaman benang pakan yang berbunyi *dhok-dhok*.



Gambar 1. Mbah Tukirah, 75 tahun salah satu dari dua orang pengrajin tenun gedhong yang masih tersisa di Desa Nanggulan (Dok : Muh Arif, 2016)

Salah satu andalan pemerintah Kabupaten Klaten dalam hal tekstil atau busana adalah tenun lurik tradisional dimana teknik pembuatannya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Keberadaan tenun lurik tradisional Klaten ini dalam perkembangannya mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman dan trend dalam berbusana. Pada sekitar tahun 50 an tenun lurik pedan pernah mengalami masa kejayaan. Pada masa itu ada sekitar 500 pengusaha tenun lurik

yang memproduksi tenun lurik secara maksimal dengan sekitar 60 ribu tenaga pengrajin yang tersebar di kabupaten Klaten. (Wawancara dengan Bp. Rachmad 82 Th Pengusaha Tenun Lurik Pedan, Kamis 23 Januari 2014) Pada tahun 1973 dengan dibukanya kran investor asing bermodal besar masuk ke Indonesia berdampak semakin terpuruk dan matinya UKM kecil seperti para pengrajin tenun ATBM. Pada tahun 80 an sempat bergeliat bangkit lagi ketika kebijakan Gubernur Jawa Tengah pada saat itu mewajibkan PNS untuk memakai lurik sebagai busana resmi ke kantor.

Permasalahan

Adalah hal yang sangat disayangkan ketika sebuah akar budaya yang sarat akan nilai-nilai keluhuran budi dan budaya berupa ketrampilan menganyam/menenun hanya tinggal cerita. Atau juga hasil produksi berupa tenun lurik yang sarat akan makna filosofi menjadi barang yang langka. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana menjaga keberlangsungan dan kelestarian teknik tenun *gedhog* atau tenun *gendhong* ini ditengah arus industri fesyen yang sangat kuat. Upaya ini sangat diperlukan sebelum semuanya terlambat (punah) dalam rangka menjaga kelestarian dan keberlangsungan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pembahasan

Dari permasalahan pokok yang teridentifikasi, diperlukan sebuah strategi yang jitu untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul selama ini. Karakter daerah, keberadaan sumber daya manusia usia produktif, serta peran atau komitmen daerah dalam menjawab permasalahan ini sangatlah penting, mengingat keberlanjutan program yang positif perlu mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Klaten.

Kata kunci dari keberlangsungan keberadaan tenun *gedhog* ini adalah pada pasar dan desain motif. Dua hal tersebut ibarat dua gambar yang ada di satu keping mata uang. Keduanya sama-sama mempunyai nilai yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Artinya bagaimana upaya kita supaya pasar merespon dengan baik produk tenun yang dibuat dengan mengembangkan desain motif yang disukai

oleh konsumen. Nilai jual *handmade* akan menjadi catatan khusus yang membedakan produk serupa yang dibuat melalui mesin.

Industri tenun daerah merupakan penopang sendi penting dalam ekonomi kerakyatan di Kabupaten Klaten. Penciptaan tenun identitas Klaten yang bersumber pada visualisasi kekayaan alam melalui teknik tradisional, menerbitkan buku panduan wisata tenun *gedhog*, pelatihan desain bagi perajin tenun, dan pendaftaran HAKI merupakan salah satu upaya solutif guna menciptakan sebuah system yang terintegrasi secara terprogram dalam rangka menjawab permasalahan utama terkait pelestarian tenun tradisi.

Beberapa inventarisasi dan identifikasi menjadi satu tahapan penting sebagai strategi dalam upaya pencapaian tujuan. Inventarisasi motif, pengrajin, potensi sentra, potensi wisata, potensi sumber daya menjadi skala prioritas awal guna memetakan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan pada tahun tahun berikutnya. Penciptaan desain tenun lurik yang baru dengan karakter khas daerah dan belum pernah ada, sangat berpotensi menciptakan ceruk pasar baru sehingga daya saing pasar menjadi semakin meningkat yang berimbas pada naiknya taraf hidup masyarakat.

Dalam upaya menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif, diperlukan sebuah strategi yang mampu menjawab permasalahan diberbagai sektor, terutama sektor barang dan jasa yang melibatkan sumber daya manusia yang lebih memiliki daya saing, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kesadaran akan kunci dari solusi permasalahan yang muncul merupakan sebuah pijakan awal yang baik untuk segera menentukan langkah-langkah antisipatif guna mempersiapkan berbagai tantangan, ancaman, dan hambatan yang mungkin menghadang.

Industri Fesyen Sebagai Mitra

Berbicara mengenai tekstil tradisi, baik itu tenun tradisional atau batik ada dua konsep pokok atau utama yang perlu dipahami dalam hal ini. Yang pertama adalah konsep pelestarian budaya atau konservasi dan yang ke dua adalah konsep inovasi atau pengembangan. Dua hal tersebut dalam implementasinya harus seiring dan

sejalan atau secara sinergis saling melengkapi dalam upaya mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. (<http://kbbi.web.id/konservasi>). Sejalan dengan pengertian di atas, tenun gendhong atau gedhog sebagai sebuah hasil dari produk budaya adiluhung sudah selayaknya untuk dilestarikan keberadaannya. Konsep pelestarian di sini tidak hanya terbatas pada obyek material hasil tenunannya, melainkan juga tradisi atau budaya menenunnya yang juga kita lestarikan, dokumentasikan, dan kita ajarkan ketrampilan menenun tradisional ini ke generasi penerus bangsa. Banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam proses pembuatan sampai dengan pemanfaatan dari produk tenun tradisi ini. Sebuah nilai akan kesabaran, kesungguhan, keuletan dan ketelatenan sangat mewarnai dari setiap aktifitas proses pembuatan tenun ini. Mulai dari proses persiapan pertenenan sampai dengan pertenenan memiliki nilai pendidikan karakter yang luar biasa.

Berbicara mengenai sejarah perkembangan dunia fesyen, akan sangat terkait erat dengan sejarah peradaban manusia. Perkembangan istilah yang menyangkut akan fungsi dari istilah pakaian ke busana menjadi sebuah penanda akan laju dan berkembangnya sebuah produk yang semula hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca dan gigitan serangga menjadi sebuah produk yang multi fungsi, tidak hanya sekedar penutup tubuh saja tetapi punya makna fungsi sosial dan personal. Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki termasuk assesories yang dikenakan. Kunci dari busana disini adalah ada sentuhan nilai keindahan atau estetik muncul disana.

Fesyen atau trend merupakan sebuah kecenderungan dalam berbusana yang terkait dengan sebuah gaya hidup yang berkembang di suatu waktu dan tempat tertentu. Busana yang Perkembangan fesyen ini mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah terjadi Revolusi Industri di Perancis. Berawal dari sanalah kemudian fesyen berkembang keseluruh penjuru dunia. Fesyen dengan tekstil (kain) ibarat satu keeping mata uang yang hubungannya sangat erat tidak mungkin untuk dipisahkan. Karena tekstil sebagai bahan utama untuk membuat busana atau sandang

ini mampu secara fleksibel menterjemahkan keinginan dari para desainer dalam mencapai karakter yang diinginkan. Pemahaman inilah yang perlu ditekankan pada para pengrajin tenun dalam upaya terus menghidupkan keberadaan tenun gendhong yang semakin terpinggirkan dan menunggu waktu untuk hilang. Sebuah kolaborasi yang indah dari pengrajin tenun dengan desainer akan mampu mewujudkan sebuah karya adibusana yang tidak hanya menarik tetapi sarat akan nilai-nilai filosofi yang terkandung dari sebuah rancangan tersebut. Begitulah ketika fesyen ditangkap sebagai mitra bukan sebagai penghalang dalam sebuah perkembangan zaman yang menuntut akan inovasi dan kreativitas.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan terkait dengan keberadaan tenun tradisi yang semakin terpinggirkan harus mampu memfasilitasi berbagai event baik lokal, nasional atau bahkan internasional dalam rangka pengenalan kembali potensi tenun tradisional. Tanpa ada upaya dari pemerintah sebagai *policy maker* atau pemegang kebijakan kita tidak berharap akan keberlangsungan tenun tradisi akan tetap mampu bertahan menghadapi perubahan zaman.

Era teknologi informasi sudah memasuki babak millennium ke dua dengan semakin pesatnya informasi yang keberadaannya hampir tak terbendung masuk ke relung-relung penjuru masyarakat dunia. Dunia yang tidak bersekat menjadi sebuah keniscayaan yang mau tidak mau, lambat atau cepat akan berdampak secara positif dan negative. Secara perlahan budaya maya era digital akan mempengaruhi pola perilaku manusia dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Gadget sebagai media seakan-akan menjadi sebuah benda pusaka bertuah yang keberadaannya identic dengan kebergantungan pemiliknya. Kesadaran akan peran “benda bertuah” tersebut akan mampu meredam emosi dan perilaku pengguna. Itulah sebuah analog yang perlu disadari antara tenun tradisional dengan teknologi yang mampu berbuat apa saja.



Gambar 2. Kain lurik yang pernah menjadi trend fesyen Tempo dulu pada era tahun 30 an (dok: fesyen tempo doeloe, 2014)



Gambar 3. Pemanfaatan kain lurik untuk mode busana Era modern, yang memadukan berbagai corak lurik (Dok : Astrid Ediati, 2015)

Nilai filosofi lurik

Salah satu keunggulan manusia adalah bahwa ia memiliki daya kreatif untuk membuat, membentuk apa yang ada di sekelilingnya, kemudian diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Daya kreativitas tersebut merupakan bagian yang penting dalam proses berkarya seni. Seni merupakan kegiatan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (Haviland:1993). Dengan daya kreatif yang dimilikinya, manusia berusaha menciptakan pakaian yang dibuat dari kapas atau bahan lain, kemudian ditenun menjadi kain. Kain dijahit menjadi pakaian.

Seni memiliki tujuan praktis. Tujuan praktis ini merupakan guna atau manfaat yang

diperoleh secara langsung bagi penggunaannya. Tujuan praktis dari pakaian yaitu untuk melindungi tubuh dari hawa dingin, gigitan serangga, terik matahari dan berbagai gangguan lainnya. Selain itu seni memiliki fungsi sebagai norma perilaku yang teratur, meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya (Haviland:1993). Dalam adat berpakaian, seperti dalam penggunaan kain lurik, terdapat nilai budaya yang akan disampaikan dan untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Pada suatu masyarakat tradisional, selain memiliki fungsi guna atau manfaat, pakaian seringkali memiliki fungsi lain seperti fungsi status simbol, maupun ritual keagamaan, pada motif- motif tertentu terdapat kandungan nilai, harapan, dan sebagainya. Orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi berbeda pakaiannya dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, pakaian yang dikenakan seorang bangsawan berbeda dengan rakyat biasa, entah itu berbeda model maupun motifnya. Begitu pula pakaian yang dipakai untuk upacara tertentu berbeda dengan yang dipakai pada hari biasa.

Sesuai dengan keanekaragaman umat manusia, pakaian yang digunakan juga bermacam-macam dan bervariasi. Pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisinya seperti yang terdapat pada kelompok-kelompok suku bangsa di Indonesia, pakaian yang digunakan menunjukkan identitas dari suatu suku bangsa. Dalam hal ini pakaian bukanlah semata-mata sebagai suatu benda materi yang hanya dipakai tanpa memiliki arti apapun. Kain lurik misalnya, merupakan suatu simbol karena ia memiliki makna. Simbol merupakan tanda yang dapat ditafsirkan (Geertz:1992,17) atau diekplanasikan. Makna-makna tersebut merupakan sesuatu yang tidak tampak tetapi dapat dilihat melalui penafsiran-penafsiran, pemahaman-pemahaman yang kemudian ditata sedemikian rupa. Simbol merupakan segala sesuatu (benda, peristiwa, tindakan, ucapan, dan sebagainya) yang telah ditempel arti tertentu. Simbol bukan milik individu, namun milik suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki sistem pengetahuan, gagasan, ide, adat kebiasaan serta norma perilaku yang sama, yang diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia yang terwujud dalam benda-benda budaya.

Kain tenun lurik merupakan salah satu benda budaya karena dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu. Benda ini merupakan wujud fisik dari ide, nilai, maupun norma yang mengatur dan memberi arah bagi masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2000) bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu norma sebagai tata kelakuan yang mengatur dan memberi arah, aktivitas yang berpola, dan benda hasil karya manusia sebagai wujud fisiknya.

Manusia tidak dapat terlepas dari simbol, karena manusia adalah binatang yang terjerat dalam jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri (Geertz:1992). Di setiap waktu dan disegala tempat, manusia selalu berhubungan dengan simbol atau lambang karena is berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapanungkapan simbolis (Herusatoto: 1987). Simbol atau lambang ini merupakan hal yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Ernst Cassirer (1944) bahwa manusia tidak dapat melihat,, menemukan, dan mengenai dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Simbol yang terwujud dalam benda-benda budaya, dalam hal ini adalah kain tenun lurik merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Melalui kain lurik ini terdapat pesan, nasihat dan panduan hidup yang disampaikan dan diharapkan nantinya dapat terus diteruskan ke generasi selanjutnya. Terdapat beberapa hal mengenai simbol seperti ditulis oleh C.A Van Peursen (1976), bahwa simbol atau lambang memperlihatkan kaidah dalam perbuatan manusia. Kaidah itu berhubungan dengan seluruh pola kehidupan, perbuatan, dan harapan manusia. Simbol muncul ketika manusia sedang belajar dan untuk menampung hasil belajarnya manusia menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan, tulisan, gerak, maupun visual. Pengetahuan yang diperoleh manusia dari hasil belajar semakin lama semakin bertambah. Untuk mempermudah penyerapan pengetahuan yang semakin banyak tersebut, bahasa kemudain dialihkan menjadi lambang, simbol abstrak. Pengertian bahasa disini menjadi meluas meliputi berbagai bentuk lambang berupa tarian, gambar, kata, maupun isyarat. Lambang yang diungkapkan melalui media bahasa ini digunakan dalam rangka meneruskan, mewariskan ajaran kepada generasi setelahnya. Dari simbol yang terdapat pada kain lurik ini dapat ditemukan harapan, ungkapan, pelajaran positif yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi generasi selanjutnya dalam menentukan langkah menuju kehidupan yang lebih baik. Meskipun saat ini tidak banyak lagi yang

mengetahui apa makna dibalik motif lurik, namun ada sebagian orang yang berusaha bertahan untuk membuat dan mengenakannya baik dalam acara-acara tertentu, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah Pembuatan *Tenun Gendhong*

Dalam proses pembuatan *tenun gendhong* dapat dibagi menjadi dua tahapan, yang pertama tahap persiapan pertenunan, yang kedua tahap pertenunan.

Tahap persiapan pertenunan meliputi :

1. Proses *Manen* (*Penghanian*)

Proses *manen* adalah proses persiapan benang lusi dengan cara menata benang sesuai dengan urutan warna (lurik) yang akan di tenun sekaligus memasukkan benang pada *gun* yang terbuat dari benang. Proses *manen* terkait dengan panjang dan lebar kain sesuai yang dikehendaki. Satu kali putaran *manen* dimulai dari melilitkan benang dari kiri atas ke kanan dililitkan menyilang sampai ke kayu kiri bawah, masuk *gun* benang kembali sampai ke putaran awal, disebut satu putaran. Alat yang digunakan untuk proses ini disebut mani atau hani (bentuk alat dan istilah di beberapa daerah di Nusantara berbeda-beda)



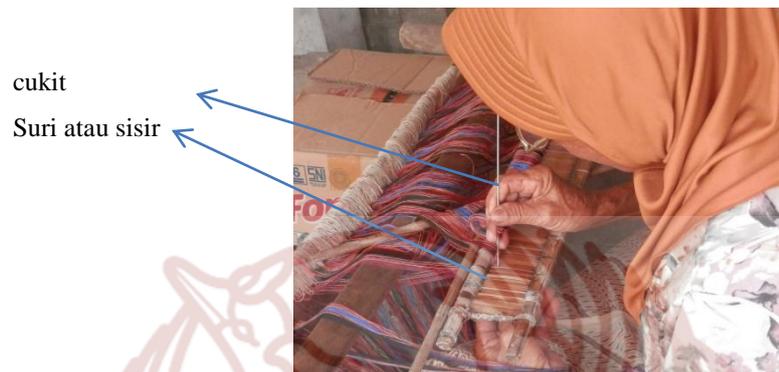
Gambar 4.Proses manen atau penghanian (Dok: Muh Arif 2016)

2. Proses *Nyurup* atau *Nyucuk*

Adalah proses kedua setelah manen, yaitu proses memasukkan benang yang memanjang atau benang lusi ke suri atau sisir. Alat yang digunakan untuk

nyurup ini disebut dengan cukit yang terbuat dari jeruji sepeda. Dalam proses ini

Benang lusi satu persatu dimasukkan ke dalam sela sela suri atau sisir yang terbuat dari bambu. Kerapatan jarak antar gigi sisir menentukan dari kerapatan kain tenun yang akan dibuat.



Gambar 5.Proses *Nyucuk* atau *Nyurup* (Dok. Muh Arif 2016)

3. Proses *Ngelap*

Adalah proses ketiga setelah *nyurup* atau *nyucuk*, yaitu proses menata benang yang sudah disurup tadi dijajar rapi sesuai dengan motif yang dikehendaki. Setelah rapi, benang lusi kemudian digulung pada alat yang disebut dengan *apit* atau *liro*.



Gambar 6.Proses *ngelap* atau menata benang yang sudah di *cucuk* (Dok. Muh Arif 2016)

4. Proses Persiapan pertenunan

Setelah proses *ngelap* selesai, benang yang sudah tertata sesuai dengan motif yang dikehendaki digulung pada *liro* atau *apit* untuk kemudian di letakkan

pada alat yang disebut dengan *incing* yang berupa dua buah tatakan kayu yang di desain sedemikian rupa sehingga bisa difungsikan untuk meletakkan *apit* atau *liro*. Setelah *apit* di masukkan pada *incing*, baru kemudian penenun bisa memasang benang yang paling ujung untuk dimasukkan pada penggulung benang yang dikaitkan dengan *epor*. Setelah semua tertata, penenun bisa langsung mulai menenun atau menganyam dengan menggunakan benang pakan (benang yang membujur searah lebar kain)



Penggulung benang

Epor

Gambar 7. Proses persiapan pertenenan (Dok. Muh Arif 2016)

Tahap Persiapan Benang *Pakan*

Benang *pakan* adalah benang yang melebar kain atau yang membujur. Proses penganyaman ini tanpa menggunakan benang pakan tidak akan terjadi proses jalinan benang, tenunan atau anyaman. Ketika proses persiapan untuk benang lusi selesai, tinggal mempersiapkan benang pakan yang untuk menenun. Untuk persiapan benang pakan lebih sederhana yaitu benang yang sudah dipintal digulung pada *palet* benang sesuai dengan warna yang dikehendaki. Setelah selesai, kemudian *palet* dimasukkan ke teropong untuk kemudian di seluncurkan

Kekanan dan kekiri membentuk anyaman dengan benang lusi.

Tahap Pertenunan atau proses menenun

Setelah semuanya siap, maka penenun ketika akan mulai menenun atau menganyam, tinggal memasang *epor* dengan cara mengaitkan dengan tali antara penggulung benang dengan *epor* yang dipasang pada pinggang penenun. Proses selanjutnya adalah peluncuran *teropong* yang sudah diisi dengan benang yang digulung pada alat yang dinamakan *palet*.

Pertama kali *tali gun* digerakkan keatas, sehingga terbentuk rongga. Dengan perantaraan alat *teropong* yang sudah terisi dengan palet benang pakan, maka benang *pakan* dimasukkan ke rongga tersebut. Agar rongga tadi tetap terbuka selama memasukkan *teropong*, terlebih dahulu memasukkan alat yang disebut dengan *gondhong* yang berupa kayu dengan penampang bulat, untuk memisahkan rongga *lusi* yang satunya. Setelah benang pakan dimasukkan benang tersebut didorong oleh *suri* atau *sisir* dan ditekan dengan *liro* yang sekarang pada posisi rebah kearah *apit*.

Jika pada waktu *teropong* untuk pertama kali dimasukkan, benang-benang *lusi* yang diikat *tali gun* berada di atas, maka pada waktu memasukkan *teropong* berikutnya, benang *lusi* yang tadinya berada di atas, sekarang berada di bawah. Demikian seterusnya, berturut-turut benang-benang *lusi* begantian berada di bawah dan di atas, sehingga dengan demikian akan terbentuklah anyaman dari benang yang secara keseluruhan membentuk selembar kain.

Kolaborasi tenun tradisi dengan mode busana sebagai solusi

Ketika arus modernisasi begitu sangat gencarnya melanda semua belahan dunia, tak terkecuali dengan Indonesia, maka muncul kesan bahwa tradisi itu kuno, atau tertinggal, dan tidak mengikuti zaman. Masyarakat Indonesia yang notabene baru mulai terbuka pada informasi teknologi pada satu dasawarsa ini seakan kurang siap secara psikologis dalam menghadapi perubahan yang begitu amat sangat cepat.

Dunia mode sebagai bagian dari tolok ukur modernitas masyarakat dunia seakan-akan menjadi suguhan harian yang setiap saat bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Trend mode yang mengalami perubahan sangat cepat seakan menjadi tolok ukur sebuah kesuksesan masyarakat modern saat ini. Tradisi seakan

menjadi semakin terpinggirkan dan lambat laun secara perlahan pasti akan hilang terseret arus modernisasi dibidang fesyen industry.

Kunci dari keberlanjutan keberadaan tradisi dalam hal ini tenun gendhong adalah kesadaran akan potensi tenun tradisi perlu dimunculkan. Upaya penyadaran baik pada para pengrajin dan desainer perlu di kembangkan melalui berbagai lomba kreatifitas pengembangan mode atau fesyen dengan bahan tenun tradisi. Kekuatan lokalitas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain harus disadari menjadi unggulan yang tidak tersaingi. Dari sinilah keberadaan akan tenun gendhong ini mampu tetap eksis dalam menghadapi perkembangan globalisasi dibidang fesyen.

Simpulan

Dalam menghadapi era globalisasi dalam segala lini kehidupan, kuncinya adalah semakin global semakin lokal. Negara Indonesia yang sangat kaya akan lokalitas budaya yang terbentang dari Sabang sampai Papua, memiliki semua potensi itu, dan itu belum semuanya tersentuh dan dikembangkan. Tenun *gedhong* sebagai salah satu hasil seni tradisi dibidang tekstil sangat berpotensi untuk bisa dikembangkan menjadi sebuah material unggulan dibidang *fesyen*. Modernisasi bukanlah sesuatu yang tabu bagi seni tradisi. Justru keberadaan seni tradisi akan lebih bernilai ketika mau beradaptasi dengan modernisasi, dan hal ini terlihat ketika tenun *gendhong* bersentuhan dengan *fesyen* yang menuntut kreativitas tinggi. Mode busana yang berbasis tradisi akan mempunyai nilai tambah dibanding mode busana yang hanya mengadopsi *fesyen* dari luar. Yang dibutuhkan disini adalah komitmen untuk terus menjaga warisan seni tradisi tadi dengan kesadaran akan potensi yang bisa dikembangkan sebagai upaya menjawab tantangan global dibidang *fesyen* industri.

DAFTAR PUSTAKA

Heru Satoto B, 1985 ;*Symbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Harindita, Yogyakarta

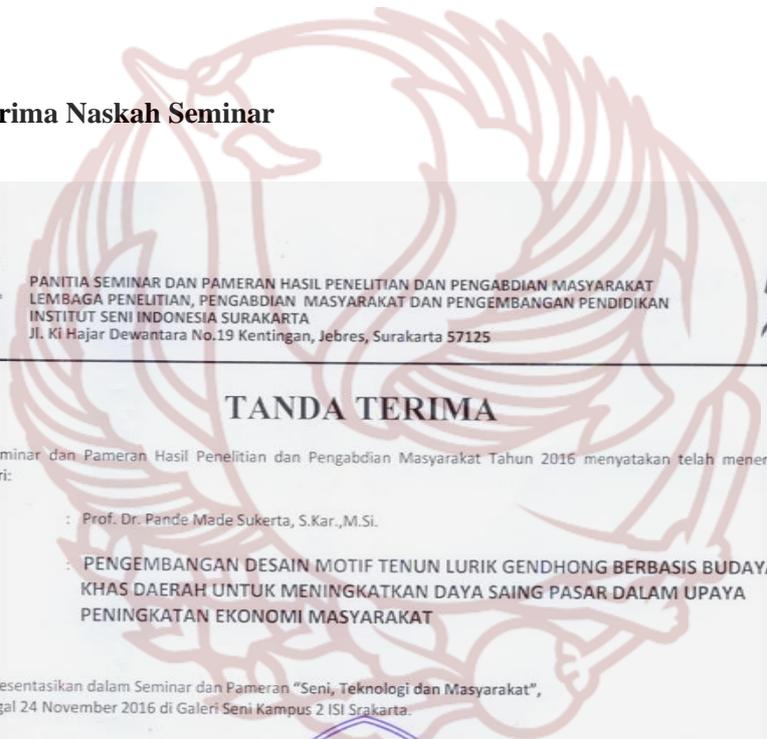
Michael Hitchcock, 1991; *Indonesian Textiles*, Periplus Edition Inc, Singapore.

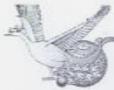
Nian S Djoemena, 2000; *Lurik Garis-Garis Bertuah, The Magic Stripes*, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Suwati Kartiwa, 1986; *Kain Songket Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Wahyono, 1981; *Lurik Suatu Pengantar*, Wastraprema, Jakarta.

Tanda Terima Naskah Seminar



 PANITIA SEMINAR DAN PAMERAN HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57125

 52
DIES NATALIS
ISI SURAKARTA

TANDA TERIMA

Panitia Seminar dan Pameran Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2016 menyatakan telah menerima naskah dari:

Nama : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Judul : **PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN LURIK GENDHONG BERBASIS BUDAYA KHAS DAERAH UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT**

untuk dipresentasikan dalam Seminar dan Pameran "Seni, Teknologi dan Masyarakat", pada tanggal 24 November 2016 di Galeri Seni Kampus 2 ISI Surakarta.

Surakarta, 31 Oktober 2016
Sekretariat Panitia

 SUROTO HERU SANTOSO, S.Sn., MM

LAMPIRAN 2: USULAN TAHUN KEDUA

RINGKASAN

Tenun lurik *gendhong* adalah sebuah produk yang berupa kain tenun lurik yang diproduksi melalui alat tenun tradisional yang biasa disebut alat tenun *gendhong* atau *gedhog*. Tenun *gendhong* sangat berpotensi untuk dikembangkan terutama dari sisi desain motif, bahan, kemasan produk maupun dari sisi keunikan alat tersebut untuk dijadikan destinasi studi wisata yang inovatif. Pemberdayaan masyarakat yang didukung berbagai pihak akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah Mengimplementasikan sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Memproduksi sejumlah kain tenun sebagai prototype (model) dengan mengeksplorasi desain, teknik dan bahan/serat (3) Menyusun dan menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) Membuat laporan hasil penelitian. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan. Target capaian pada tahun II (ke-dua) adalah Terimplementasikannya sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Terproduksinya sejumlah kain tenun dengan berbagai alternative desain, baik motif, teknik maupun bahan/serat yang digunakan; (3) Tersusun dan diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) terselesaikannya laporan hasil penelitian. Data di gali serta dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan FGD, untuk kemudian ditindaklanjuti melalui model pendampingan usaha yang dikemas melalui pendekatan *sharing and suggestions* .

Kata kunci :tenun lurik gendhong, implementasi, ekonomi kerakyatan

A. Tujuan

- (1) Mengimplementasikan sejumlah desain kreatif dengan motif yang bersumber dari berbagai potensi alam (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Memproduksi sejumlah kain tenun sebagai prototype (model) dengan mengeksplorasi desain, teknik dan bahan/serat (3) Menyusun dan

menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) Membuat laporan hasil penelitian.

B. Target Luaran

(1) Terimplementasikannya sejumlah desain kreatif dengan motif yang (flora, fauna, artefak) khas Klaten; (2) Terproduksinya sejumlah kain tenun dengan berbagai alternative desain, baik motif, teknik maupun bahan/serat yang digunakan; (3) Tersusun dan diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional; (4) terselesaikannya laporan hasil penelitian.

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

1. Industri tenun gendhong sudah lama menjadi penopang sendi penting ekonomi kerakyatan di Kabupaten Klaten, namun saat ini kondisinya sangat memprihatinkan mengingat Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku industry kerajinan itu sudah banyak yang tua dan tidak produktif lagi. motif serta bahan yang bersumber dari visualisasi kekayaan alam.
2. Pelestarian industry kerajinan tenun gendhong perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, seperti berbagai pelatihan dan pengenalan kembali ke generasi muda khususnya wilayah Kabupaten Klaten sebagaiantisipasi hilangnya tradisi tenun gendhong di masyarakat. Terkait budaya adiluhung yang mulai hilang.

D. Kontribusi

Penelitian ini akan memberikan kontribusi:

1. Penelitian ini akan mendorong kehidupan industry tenun tradisi daerah, yang mampu menopang sendi penting ekonomi kerakyatan di Kabupaten Klaten.
2. Kreasi kreatif ini akan menumbuhkan daya saing dan akan meningkatkan pendapatan UKM atau pengrajin tenun tradisi khususnya tenun gendhong di Kabupaten Klaten.

3. Publikasi ilmiah berbentuk artikel jurnal dan buku ilmiah, merupakan usaha nyata dalam rangka mensinergikan potensi akademisi, masyarakat, dan usaha kecil menengah.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *kaji tindak (action research)* dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi sumber daya manusia, social ekonomi, seni budaya, dan potensi alam yang ada. Fokus kegiatan pada tahun ke-dua penelitian ini tertuju pada implementasi desain motif dan bahan dengan melihat berbagai kemungkinan pasar dalam merespon hasil produk yang ditawarkan melalui berbagai media dan event. Upaya-upaya kreatif untuk mengangkat potensi masyarakat yang mendukung kearah tercapainya tujuan dikomunikasikan dengan warga melalui isosialisasi terprogram bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten dan Kementerian terkait.

F. Rancangan Anggaran Biaya (RAB)

1.Honor							
Honor	Honor/jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	minggu	Honor per tahun (Rp)			
				Th 2			
Nara sumber	400.000	5 jam/minggu	4	8.000.000			
Tenaga teknis 1	100.000	3 jam/minggu	16	4.800.000			
Tenaga teknis 2	75.000	3 jam/minggu	20	4.500.000			
Pembantu peneliti	75.000	3 jam/minggu	20	4.500.000			
Sub Total				21.800.000			
2.Peralatan Penunjang							
Material	Justifikasi pemakaian	Kuantitas	Hargasa tuan (Rp)	HargaperalatanPenunjang (Rp)			
				Th 1	Th 2	Th 3	Th 4
Kertas HVS kuarto 80 gm	Sketdesain	15 rim	35.000		-	-	-
Pensil 2B	Sketdesain	2 dos	60.000		-	-	-
Block note ¼ folio	loogbook	20 pcs	1.500		-	-	-
Block note ½ folio	FGD	100 pcs	3.000		-	-	-
Spidol ilustrator isi 36 warna	Sketdesain	12 pcs	57.000		684.000	-	-
Penggaris mika 30 cm	Sketdesain	2 dos	13.500		27.000	-	-
Penggaris besi 60 cm	Sketdesain	2 dos	42.000		84.000	-	-

Penggaris besi 1 m	Sketdesain	6 pcs	14.500		87.000	-	-
Kertas foto glossy	Cetakdesain	4 dos	45.000		180.000	-	-
Bolpoint	FGD	6 dos	75.000			-	-
Kertas manila	Sketdesain	50 lbr	5.000		250.000	-	-
Cat air	Sketdesain	10 dos	85.000		850.000	-	-
Kuas berbagai ukuran	Sketdesain	5 paket	53.000		265.000	-	-
SUB TOTAL (Rp)					2.427.000	-	-

3. Bahan Habis Pakai

Material	Justifikasi pemakaian	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)			
				Th 1	Th 2	Th 3	Th 4
Benang rayon 32 s	produksi	20 kg	650.000	-	12.500.000		
Serat nanas	produksi	10 kg	600.000	-	6.000.000		
Zat warna alam	produksi	10 kg	150.000	-	1.500.000		
Obat bantu fiksasi alam	produksi	10 kg	25.000	-	250.000		
Naphtol	produksi	1 paket	1.850.000	-	1.850.000		
Garam Diazonium	produksi	1 paket	375.000	-	375.000		
Remasol	produksi	1 paket	2.460.000	-	-		
Water glass	produksi	1 paket	525.000	-	525.000		
Indigosol	produksi	1 paket	2.500.000	-	2.500.000		
Sekir benang	produksi	1 paket	1.500.000	-	1.500.000		
Pencucukan benang	produksi	1 paket	1.250.000	-	1.250.000		
Sewa tempat workshop	produksi	1 paket	3.250.000		-	-	-
Harddisk eksternal	dokumentasi	2 bh	800.000		-	-	-
Sewa camera dan video	dokumentasi	1 paket	10.500.000		-	-	-
Konsumsi	FGD	1 paket	13.175.000		-	-	-
CD Blank	dokumentasi	5 dos	150.000		-	-	-
SUB TOTAL (Rp)					28.273.000		

4. Perjalanan

Material	Justifikasi pemakaian	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga peralatan Penunjang (Rp)			
				Th 1	Th 2	Th 3	Th 4
Perjalanan dari solo ke Cawas	survey	10 kali	500.000		-	-	-
Perjalanan dari Solo ke Kabupaten Klaten	pendataan	3 kali	500.000		-	-	-
Perjalanan dari Solo ke lapangan (Inventarisasi	10 kali	850.000		-	-	-

wilayahs e Kab. Klaten)							
Perjalanan dari solo kelokasi (Cawas)	pendampingan	30 kali	500.000		15.000.000		
SUB TOTAL (Rp)					15.000.000		
5.Lain-lain							
Kegiatan	Justifikasi pemakaian	Kuantitas	Hargasa tuan (Rp)	HargaperalatanPenunjang (Rp)			
				Th 1	Th 2	Th 3	Th 4
Seminar	konsumsi	1 paket	2.500.000		2.500.000		
Publikasi	cetak	1 paket	3.500.000		3.500.000		
Laporan	Foto copy	1 paket	1.500.000		1.500.000		
SUB TOTAL (Rp)					7.500.000		
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)					75.000.000		

Surakarta, 23 Oktober 2016

Mengetahui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Peneliti



Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Prof. Dr. Pande Made S.,S.Kar.,M.Si
NIP. 195312311976031014